



# **PETUNJUK TEKNIS PENYUSUNAN PROGRAM DAN KEGIATAN PEGIAT LITERASI INDONESIA 2022**





## **Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Petunjuk teknis penyusunan program dan kegiatan pegiat literasi Indonesia / penyusun, Dr. Ir. Hj. Adiyati Fathu Roshonah, M.Pd., Griselda Hane, S.Psi, MA, Deasy E. Tirayoh, S.Pd; editor, La Ode Gusman Nasiru, S.Pd. MA**

Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2022

**ISBN 978-623-200-377-4**

I. Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca -- Buku pegangan, petunjuk teknis, dsb.

I. Agus Djoko Suroso.

II. Adin Bondar Pasaribu

III. Perpustakaan Nasional.

### **PETUNJUK TEKNIS PENYUSUNAN PROGRAM DAN KEGIATAN PEGIAT LITERASI INDONESIA**

Pengarah : 1. Kepala Perpustakaan Nasional RI  
2. Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan

Penanggungjawab : Kepala Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca

Tim Penyusun : 1. Dra. Hj. Sri Sularsih, M.Si.  
2. Dr. Ir. Hj. Adiyati Fathu Roshonah, M.Pd  
3. Griselda Jane S.Psi, MA.  
4. Deasy R. Tirayoh, S.Pd.

Anggota : 1. Alfa, SIP, MSi.  
2. Rahmad Romadhom, S, Hum; M. Hum  
3. Suryadi, ST  
4. Hartoyo, S. Sos; MM  
5. Agus Djoko Suroso, SE.  
6. Kaesty, S. Hum  
7. Franky P. Pandapotan, S. Sos  
8. Sadariah Ariningrum, S. Hum

Editor : La Ode Gusman Nasiru S.Pd, MA

Layouter : Melliany Dwi Shinta A.Md

Diterbitkan oleh : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia



# Kata Pengantar



**P**uji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, atas perkenannya Pusat Analisis dan Pengembangan Budaya Baca telah melaksanakan kegiatan pembuatan Petunjuk Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan Pegiat Literasi Indonesia sebagaimana amanah dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, pada Bab XIII Pembudayaan Kegemaran Membaca, khususnya Pasal 48, atas dasar itulah diperlukan adanya kegiatan-kegiatan tindak lanjut berupa Pembudayaan Kegemaran Membaca.

Tujuan dari pembuatan Petunjuk Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan Pegiat Literasi Indonesia dimaksudkan sebagai acuan bagi para Pegiat Literasi Indonesia, yang terdiri atas Bunda Literasi, Duta Baca, Duta Baca Pelajar, dan Aktivis Literasi dalam melaksanakan tugas serta perannya membudayakan kegemaran membaca di masyarakat, mulai dari merencanakan, melaksanakan, melaporkan, sampai dengan mengevaluasi program dan kegiatan PKM sehingga pelaksanaannya semakin efektif, efisien, dan berkualitas.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan penyusunan petunjuk teknis ini.

Kami berharap semoga Petunjuk Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan Pegiat Literasi ini dapat bermanfaat bagi Pegiat Literasi

Indonesia dalam membudayakan kegemaran membaca baik di lingkungan keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat khususnya dan pemerhati perpustakaan serta minat baca pada umumnya.

Segala kritik, saran, dan perbaikan bagi Buku Petunjuk teknis Pegiat Literasi Indonesia Kegemaran Membaca ini, senantiasa dinanti. Terima kasih.

Jakarta, 2022  
Kepala Perpustakaan Nasional RI

Drs. Muh. Syarif Bando, MM

# DAFTAR ISI

## KATA PENGANTAR

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Dasar Hukum.....	4
C. Tujuan .....	8
D. Sasaran .....	9
E. Ruang Lingkup .....	9
F. Pengertian Istilah .....	10
<b>BAB II PENGERTIAN PEGIAT DAN BATASAN LITERASI .....</b>	<b>13</b>
A. Definisi Pegiat Literasi .....	13
B. Potensi dan Kapasitas Pegiat Literasi.....	14
<b>BAB III ORGANISASI PENYELENGGARA PEMILIHAN</b>	
<b>PEGIAT LITERASI.....</b>	<b>15</b>
A. Dilakukan Dengan Mudah dan Sistematis.....	15
B. Dikemas Secara Menarik .....	16
C. Aktivitas yang Menyenangkan .....	16
D. Tepat Sasaran .....	18
E. Kolaboratif.....	19
<b>BAB IV PENYUSUNAN PROGRAM LITERASI BUNDA LITERASI</b>	
<b>PROVINSI, KABUPATEN/KOTA, KECAMATAN,</b>	
<b>KELURAHAN/DESA .....</b>	<b>21</b>
A. Mengidentifikasi Metode dan Media dalam Penyusunan Program dan Kegiatan Bunda Literasi .....	26
B. Sumber Pendanaan Program dan Kegiatan Bunda Literasi .....	29
C. Contoh Program dan Kegiatan Bunda Literasi .....	30

**BAB V PENYUSUNAN PROGRAM LITERASI DUTA BACA  
INDONESIA, DUTA BACA PROVINSI, DUTA BACA KABUPATEN/  
KOTA..... 39**

- A. Mengidentifikasi Metode Dan Media Literasi Untuk Duta Baca ..... 39
- B. Sumber Pendanaan Program Dan Kegiatan Duta Baca ..... 42
- C. Contoh Kegiatan Duta Baca ..... 43

**BAB VI PENYUSUNAN PROGRAM LITERASI  
DUTA BACA PELAJAR ..... 51**

- A. Mengidentifikasi Metode Dan Media Literasi Untuk Duta Baca Pelajar ..... 52
- B. Sumber Pendanaan Program Dan Kegiatan Duta Baca Pelajar ..... 56
- C. Contoh Kegiatan Duta Baca Pelajar ..... 58

**BAB VII PENYUSUNAN PROGRAM LITERASI AKTIVIS LITERASI... 61**

- A. Mengidentifikasi Metode Dan Media Literasi Untuk Aktivis Literasi ..... 62
- B. Sumber Pendanaan Program Dan Kegiatan Aktivis Literasi ..... 65
- C. Contoh Program Dan Kegiatan Aktivis Literasi..... 66

**BAB VIII KOLABORASI PEGIAT LITERASI..... 69**

- A. Kolaborasi Antara Pegiat Literasi [Duta Baca, Bunda Literasi, Duta Baca Pelajar, Dan Aktivis Literasi]..... 69
- B. Contoh Kolaborasi Antara Pegiat Literasi ..... 73







# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. LATAR BELAKANG

Tingkat literasi suatu bangsa menggambarkan tingkat kecerdasan dan kesejahteraannya. Kemampuan literasi yang dimaksud tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, namun lebih dari itu juga dapat dimaknai menjadi sebuah kemampuan bagi seseorang dalam mengatasi persoalan, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraannya. Semakin tinggi tingkat literasi seseorang maka semakin baik pula kecerdasannya yang dapat berimplikasi pada tingkat kesejahteraan dirinya. Oleh karenanya upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat berkorelasi erat dengan perbaikan kehidupan sosial-ekonomi bangsa.

Menurut UU No. 3 Tahun 2022 tentang Sistem Perbukuan, disebutkan bahwa literasi juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis. Kemampuan ini adalah kemampuan yang sifatnya bertingkat. Kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis hanya dapat dimiliki oleh seseorang yang gemar membaca. Dari kebiasaan tersebut, seseorang bisa mempertajam keterampilannya untuk memaknai informasi yang ada. Terlebih pada era disruptif informasi saat ini, kemampuan memaknai informasi secara kritis sangat dibutuhkan untuk memilah mana informasi yang



benar, mana informasi yang tidak benar, serta mana informasi yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan.

Perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang terpadu guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Institusi ini memiliki peran sentral dalam membangun literasi bangsa. Sebagai induk dari semua perpustakaan yang ada di Indonesia, Perpustakaan Nasional RI berkomitmen untuk memberikan solusi dalam segala upaya untuk meningkatkan tingkat literasi bangsa Indonesia. Namun salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah keterbatasan sumberdaya Perpustakaan Nasional RI untuk menjangkau luasnya wilayah Indonesia. Jumlah SDM yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI tidak sebanding dengan jumlah populasi yang ada dan kompleksnya upaya peningkatan literasi yang dihadapi.

Sebagai salah satu strategi untuk menyikapi permasalahan tersebut, Perpustakaan Nasional RI perlu berkolaborasi dengan banyak pihak termasuk para pegiat literasi. Para pegiat literasi inipun membutuhkan panduan untuk menunjang kompetensinya agar program-program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bisa lebih efektif serta tepat sasaran. Selain itu, Perpustakaan Nasional RI sebagai institusi yang memiliki peran sentral dalam membangun literasi bangsa, tentunya perlu memfasilitasi hal tersebut. Salah satu bentuk fasilitasi yang bisa dilakukan adalah dengan membuat Petunjuk Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan Literasi yang sederhana dan menarik. Petunjuk teknis yang dapat menjadi rujukan bagi para Pegiat Literasi dalam merancang program dan kegiatan literasi guna mempermudah dalam merancang program dan kegiatan literasi di daerahnya masing-masing.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan kehidupan bangsa perlu ditumbuhkan kegemaran membaca melalui

pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam. Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang- Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 51 (ayat 1 dan 2) juga mengamanatkan pembudayaan gemar membaca dilakukan melalui gerakan nasional gemar membaca. Sehingga baik Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah secara terstruktur dan sistematis diharapkan dapat melaksanakan gerakan nasional gemar membaca ini dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Sesuai amanah Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Perpustakaan Nasional merupakan lembaga pemerintah non kementerian yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian serta pusat jejaring perpustakaan. Perpustakaan Nasional juga bertanggung jawab melaksanakan promosi perpustakaan dan gemar membaca dalam rangka mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Dalam pelaksanaan tugasnya Perpustakaan Nasional bekerjasama dengan pemangku kepentingan, antara lain dengan pegiat literasi. Agar pegiat literasi dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembudayaan kegemaran membaca masyarakat maka dipandang perlu menyusun Petunjuk Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan Pegiat Literasi Indonesia. Denganadanyapetunjukteknisini diharapkan dapat memberikan arah dan menjadi acuan serta mempermudah pegiat literasi dalam menyusun program dan kegiatannya.



## B. DASAR HUKUM

Dalam membuat Petunjuk Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan Pegiat Literasi Indonesia, Perpustakaan Nasional RI merujuk pada beberapa peraturan Perundang-undangan terkait sebagai berikut:

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak Karya Rekam, sebagaimana telah diperbarukan dengan UU Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa;
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan;
9. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
10. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 1991 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak Karya Rekam;

11. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Serah Simpan dan Pengelolaan Karya Rekam Film Cerita atau Film Dokumenter;
12. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
13. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota;
14. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah;
15. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
16. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2017 tentang Perpustakaan;
17. Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non-Departemen;
18. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2015-2019;
19. Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2015 tentang Perubahan Ke Tujuh atas Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen;
20. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi

- Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang Perpustakaan Desa/ Kelurahan;
21. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Standar kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah;
22. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti; Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2019;
23. Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional Republik Indonesia;
24. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/ Kelurahan;
25. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Kecamatan;
26. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota;
27. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Provinsi;



28. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
29. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah;
30. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah;
31. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 tentang Akademi Literasi;
32. Undang- Undang Republik Indonesia nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;
33. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang- Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2005;
34. Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 4 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional Republik Indonesia;
35. Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2021 tentang Akademi Literasi.

## C. TUJUAN

Pembuatan petunjuk teknis ini memiliki beberapa tujuan yang meliputi:

### 1. Tujuan Umum

- Petunjuk Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan Pegiat Literasi Indonesia menjadi alat untuk membantu para pegiat literasi di Indonesia dalam merancang program dan kegiatan literasi di daerahnya masing-masing.
- Petunjuk teknis ini dapat menjadi acuan bersama para pegiat literasi di Indonesia dalam penyelenggaraan program dan kegiatan literasi.
- Petunjuk teknis ini bisa menjadi sarana bagi para pegiat literasi untuk berkolaborasi baik dengan sesama pegiat literasi maupun dengan institusi lainnya.
- Petunjuk teknis ini juga bisa menjadi sarana bagi para pegiat literasi untuk mendorong pembudayaan kegemaran membaca di daerahnya masing-masing.

### 2. Tujuan Khusus

- Petunjuk Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan Pegiat Literasi Indonesia menjadi perwujudan strategi Perpustakaan Nasional RI untuk meningkatkan kemampuan para pegiat literasi di Indonesia.
- Petunjuk teknis ini menjadi sarana untuk mensinergikan program-program yang ada di Perpustakaan Nasional RI dengan program-program para pegiat literasi.
- Petunjuk teknis ini menjadi bagian dari upaya pencapaian program Pembudayaan Kegemaran Membaca.
- Petunjuk teknis ini menjadi bentuk implementasi dari upaya mewujudkan Literasi untuk Kesejahteraan.

## **D. SASARAN**

Petunjuk Teknis ini diperuntukkan sebagai pedoman dan acuan dalam penyusunan program dan kegiatan peningkatan literasi masyarakat. Adapun sasaran pengguna dari petunjuk teknis ini adalah lembaga/institusi, individu, maupun komunitas yang meliputi:

1. Para Pegiat Literasi meliputi Bunda Literasi, Duta Baca Indonesia, Duta Baca Daerah dan Duta Baca Pelajar, serta Aktivistis Literasi yang ada di seluruh Indonesia
2. Komunitas-komunitas literasi maupun komunitas-komunitas non literasi yang ingin merancang program atau kegiatan literasi.
3. Perpustakaan Nasional RI maupun lembaga perpustakaan turunannya baik di tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, hingga kelurahan/desa.
4. Kementerian dan/atau lembaga yang menjadi pemangku kepentingan dalam program-program literasi di tingkat nasional.
5. Dinas-dinas yang menjadi pemangku kepentingan dalam program-program literasi di daerah.
6. Unsur-unsur pentahelix lain yang tertarik dengan program atau kegiatan literasi.

## **E. RUANG LINGKUP**

Ruang lingkup Petunjuk Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan Pegiat Literasi Indonesia berfokus pada petunjuk praktis untuk merancang dan menyusun program atau kegiatan literasi yang menarik dan menyenangkan bagi para pegiat literasi di antaranya meliputi:

1. Prinsip-prinsip penyusunan program dan kegiatan pegiat literasi Indonesia.
2. Program dan kegiatan Duta Baca Indonesia dan Duta Baca Daerah.
3. Program dan kegiatan Duta Baca Pelajar.
4. Program dan kegiatan Bunda Literasi.
5. Program dan Kegiatan Aktivistis Literasi.

## F. PENGERTIAN ISTILAH

Beberapa istilah yang digunakan dalam petunjuk teknis ini merujuk pada:

1. **Literasi** adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
2. **Program** adalah rangkaian kegiatan-kegiatan nyata, sistematis dan terpadu dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran.
3. **Kegiatan** adalah penjabaran dari suatu program sebagai arah dari pencapaian tujuan dan sasaran.
4. **Buku** adalah kumpulan atau himpunan kertas berupa lembaran yang tertulis atau mengandung tulisan yang dijilid menjadi satu yang memuat berbagai bentuk informasi, gagasan, ilmu pengetahuan, cerita, rekaman peristiwa, hingga hiburan. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah e-book atau buku digital.
5. **Pegiat Literasi** adalah seorang yang memiliki kemampuan literasi yang dipilih sebagai panutan, motivator, inspirator, katalisator, dan influencer dalam upaya mempromosikan gemar membaca dan literasi.
6. **Perpustakaan** adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang terinklusi guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.
7. **Taman Baca** adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang dan bahan multi media, yang dilengkapi dengan ruang untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi inklusif yang berbasis masyarakat.
8. **Membaca** adalah aktivitas atau proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

9. **Pembudayaan** adalah enkulturasi atau proses mempelajari serta menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.
10. **Kegemaran Membaca** adalah sikap, kebiasaan, dan tindakan atau perbuatan untuk membaca secara berkelanjutan.
11. **Pembudayaan Kegemaran Membaca** adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membangun minat, kegemaran, dan kebiasaan membaca masyarakat, dengan tujuan untuk mendorong terciptanya masyarakat membaca (reading society), menuju masyarakat belajar (learning society) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (nation education).
12. **Literasi untuk Kesejahteraan** adalah pemahaman mengenai tujuan literasi sebagai gerakan yang melandasi masyarakat untuk berpikir cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup.
13. **Keluarga** adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu kawasan suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam hal ini yang dimaksud keluarga adalah keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak.
14. **Satuan Pendidikan** adalah kelompok layanan yang menyelenggarakan sistem pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
15. **Masyarakat** adalah sekumpulan individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.
16. **Pelibatan Masyarakat** adalah partisipasi masyarakat baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan serta ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut.
17. **Komunitas Literasi** adalah suatu wadah atau perkumpulan yang menjadi penghubung antara berbagai elemen literasi dengan

menyediakan metode pembelajaran atau layanan sosial, yang bertujuan memperluas penggunaan dan fungsi dari bahan-bahan literasi dengan apresiasi kepentingan lokal untuk memperkuat kapasitas publik secara berkelanjutan.

18. **Komunitas Non-literasi** adalah sebuah perkumpulan atau kelompok sosial yang berasal dari beberapa orang yang saling berinteraksi satu sama lain dengan karakteristik sosial dan tujuan yang sama, seperti persamaan profesi, tempat tinggal, hobi, minat, bentuk, regional, histori dan lain sebagainya.
19. **Pentahelix** adalah model kerjasama atau kolaborasi dalam sebuah kegiatan yang melibatkan unsur akademisi, pengusaha, komunitas, pemerintah, dan swasta.
20. **Metode** adalah cara yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
21. **Media** adalah saluran atau sarana yang dapat dipergunakan untuk memudahkan tercapainya suatu tujuan.
22. **Aktivis** adalah orang yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan.
23. **Aktivis Literasi** adalah orang yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

# BAB II

## MENGENALI POTENSI DAN KAPASITAS PEGIAT LITERASI



### A. DEFINISI PEGIAT LITERASI

Pegiat Literasi adalah seorang yang memiliki kemampuan literasi yang dipilih sebagai panutan, motivator, inspirator, katalisator, dan influencer dalam upaya mempromosikan Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) dan literasi lainnya. Pegiat literasi yang dimaksudkan dalam Petunjuk teknis ini terbagi dalam 4 kategori besar, yaitu:

1. **Bunda Literasi** yang di dalam tugas pembagian dan perannya meliputi Bunda Literasi Tingkat Provinsi dan Bunda Literasi Tingkat Kabupaten/Kota.
2. **Duta Baca** yang di dalam pembagian tugas dan perannya meliputi Duta Baca Indonesia, Duta Baca Tingkat Provinsi, dan Duta Baca Tingkat Kabupaten/Kota.
3. **Duta Baca Pelajar** yang di dalam pembagian tugas dan perannya meliputi Duta Baca Pelajar anak dan Duta Pelajar Remaja.
4. **Aktivis Literasi** yang dalam tugas dan perannya meliputi Aktivis Literasi Komunitas dan Perorangan.



## B. POTENSI DAN KAPASITAS PEGIAT LITERASI

Dalam mengenali potensi dan kapasitas pegiat literasi terdapat beberapa hal yang perlu dicermati baik secara administrasi maupun karakter dan kemampuan Pegiat Literasi. Secara administrasi kriteria Pegiat Literasi akan menyesuaikan dengan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Pedoman Pemilihan Pegiat Literasi. Selanjutnya Pegiat Literasi juga perlu memenuhi kompetensi dan kapasitas yang sesuai, untuk itu perlu dipastikan bahwa:

1. Pegiat Literasi merupakan warga negara Indonesia yang berdomisili sesuai dengan daerahnya.
2. Pegiat Literasi memiliki integritas berupa rekam jejak yang terukur dalam mendorong kegiatan pembudayaan Kegemaran Membaca dan Literasi.
3. Pegiat Literasi memiliki kemampuan berkomunikasi, berinovasi, berkreasi, serta bersifat dinamis.
4. Pegiat Literasi dapat diterima oleh masyarakat dan menunjukkan kinerja yang prima.
5. Pegiat Literasi berpenampilan dan berkepribadian menarik, serta bertanggung jawab dan patut diteladani dalam aktivitas gerakan nasional gemar membaca dan literasi.
6. Pegiat Literasi sehat secara jasmani dan rohani.



# BAB III

## PRINSIP-PRINSIP PENYUSUNAN PROGRAM DAN KEGIATAN PEGIAT LITERASI INDONESIA



### A. DILAKUKAN DENGAN MUDAH DAN SISTEMATIS

Perancangan program dan kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah merumuskan VMOSA yakni Vision (visi), Mission (misi), Objective (tujuan) dari PKM, Strategy (strategi) yang akan dipergunakan, dan selanjutnya Action Plan (yakni program dan kegiatan yang akan dilaksanakan). VMOSA merupakan perencanaan praktis yang dapat digunakan oleh setiap Pegiat Literasi untuk melakukan sebuah perubahan. Penting juga mendata kebutuhan masyarakat agar program dan kegiatan PKM yang dirancang tepat sasaran dan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi.
2. Tahap kedua, menginventarisir media serta sumber daya yang tersedia dan bisa diberdayakan. Agar program dan kegiatan pegiat literasi berjalan dengan efektif maka penting memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan setempat.
3. Tahap ketiga berkolaborasi dengan pegiat literasi baik skala lokal, regional hingga nasional bahkan internasional. Kolaborasi dengan para pihak ini diharapkan dapat membantu terlaksananya



program dan kegiatan literasi sekaligus keberlanjutannya agar dampak yang diharapkan dapat tercapai.

## **B. DIKEMAS SECARA MENARIK**

Dalam penyusunan program yang berfokus pada dampak dan tujuan Pembudayaan Kegemaran Membaca, pegiat literasi perlu memperhatikan aspek penunjang lain yakni merumuskan kegiatan yang menarik agar menumbuhkan semangat serta minat bagi masyarakat untuk mempelajari sekaligus menerapkan pengetahuan yang diperolehnya melalui kegemaran membaca. Kemasan dari kegiatan literasi dibuat secara bervariasi agar tidak monoton dan tidak hanya berkutat pada peningkatan kegemaran membaca sebagai keterampilan dasar saja, melainkan mampu mengintegrasikan konsep literasi lain seperti literasi digital, literasi numerasi, literasi sains, literasi keuangan, literasi budaya serta implementasi dari jenis literasi lainnya secara terinklusi dan dikemas semenarik mungkin. Tujuannya agar bentuk sosialisasi yang diharapkan dari pelaksanaan program literasi memiliki daya amplifikasi yang lebih luas dalam mengoptimalkan pelibatan publik.

## **C. AKTIVITAS YANG MENYENANGKAN**

Keberhasilan sebuah program dan kegiatan Pegiat Literasi sering sekali ditentukan oleh prinsip kegemaran membaca yang mengedepankan aktivitas yang menyenangkan. Sebagai simulasinya, jika ada sebuah kegiatan di masyarakat dan Anda diminta untuk mengumpulkan dana untuk membangun sekolah yang runtuh akibat bencana alam. Rencana kegiatan 1(satu) Anda diminta mengumpulkan dana dengan cara membuka bazar dan lari maraton, dan rencana kegiatan 2 (dua) Anda diminta mengumpulkan dana dengan cara meminta-minta di jalan. Dalam bayangan Anda, kegiatan manakah yang akan dipilih dan memiliki lebih banyak partisipan? Ya betul,

pasti banyak orang yang akan memilih kegiatan 1 (satu) dikarenakan kegiatannya yang menyenangkan.

Analogi di atas erat kaitannya dengan *affect* dalam psikologi, atau biasa kita kenal dengan perasaan atau emosi atau *mood*. Jika sebuah kejadian (kegiatan) menimbulkan perasaan senang atau bahagia, maka kita akan secara bergairah dan termotivasi untuk terus melakukan kegiatan tersebut. Dalam merancang sebuah Program dan Kegiatan penting untuk mengutamakan **kesenangan** agar peserta dapat memiliki perasaan positif, tertarik dan termotivasi untuk terus terlibat dalam program atau kegiatan yang dirancang.

Dalam merancang Program dan Kegiatan yang menyenangkan, Pegiat Literasi dapat menerapkan prinsip gamifikasi, yakni membuat pengalaman kegiatan layaknya pengalaman ketika bermain untuk terus mengikat dan memotivasi peserta kegiatan. Pegiat dapat memulai dengan menentukan capaian kegiatan literasi; penentuan prosedur kegiatan; membuat batasan kegiatan; membuat kompetisi dalam bermain; membandingkan dan merefleksikan kinerja peserta; membuat tahapan atau tingkat kesulitan dalam bermain guna terus menarik perhatian peserta; serta memberikan lencana atau sertifikat dalam setiap keberhasilan.

Dengan memikirkan aspek perasaan dan membuat program yang menyenangkan, Pegiat Literasi diharapkan dapat terus menarik perhatian dan komitmen komunitasnya agar aktif berkegiatan literasi.



## D. TEPAT SASARAN

Program dan Kegiatan yang dirancang oleh seorang Pegiat Literasi perlu tepat sasaran. Tepat sasaran dalam arti Program dan Kegiatan dirancang dengan kebutuhan dan tujuan yang jelas serta dapat diukur hasilnya. Dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Pedoman Pemilihan Pegiat Literasi, aktivitas Pegiat Literasi diatur dalam 3 (tiga) kerangka besar aktivitas Pegiat Literasi

- **Aktivitas Pegiat Literasi dilakukan melalui situs web maupun platform media lain,**
- **Situs web sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan domain *akademiliterasi.perpusnas.go.id***
- **Situs web memuat berita, profil Pegiat Literasi, ruang konsultasi, ruang diskusi, ruang publikasi, dan ruang lomba. Maka penting bahwa Program dan Kegiatan yang direncanakan dapat menyesuaikan dengan kerangka yang ditentukan.**

Pegiat Literasi dapat menggunakan kerangka perencanaan dan evaluasi program dalam memastikan rencana Program dan Kegiatan tepat sasarannya. Langkah yang dapat dilakukan adalah:

1. Langkah pertama, melakukan penilaian kebutuhan yang ada dalam komunitasnya, contohnya kebutuhan literasi pada anak usia dini berbeda dengan kebutuhan pada anak remaja.
2. Langkah kedua, menentukan arah Program dari kebutuhan yang muncul. Perencanaan dalam tahap ini perlu menjelaskan program secara detail, target populasi, dan *goal* yang diharapkan tercapai.
3. Langkah ketiga, menentukan elemen program seperti sumber daya yang diperlukan, kolaborasi dengan berbagai pihak, dan pengukuran keberhasilan dari program.

- Langkah keempat, menetapkan cara pelaksanaan evaluasi program, baik dalam melihat kendala yang muncul, hasil dari kegiatan dan refleksi guna perbaikan untuk program selanjutnya.

## E. KOLABORATIF

Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) merupakan gerakan bersama dan bersinergi berbagai elemen yang terintegrasi, tidak parsial, tidak sendiri-sendiri atau ditentukan oleh kelompok tertentu. Dalam penerapannya, sosialisasi tentang tujuan dan manfaat berliterasi bukan tanggung jawab pemerintah dalam hal ini institusi pendidikan dan perpustakaan nasional, atau pegiat literasi meliputi Duta Baca dan Bunda Literasi di semua jenjang wilayah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab semua sektor kemasyarakatan meliputi masyarakat umum, pemangku kebijakan, dunia usaha, media, organisasi sosial, dan keluarga. Oleh karena itu pelibatan berbagai pihak dalam konsep kolaborasi sangat diperlukan untuk memastikan dampak positif kegiatan dapat terlaksana secara terpadu, meluas, dan berkelanjutan. Selain itu, program yang bersifat kolaboratif juga dapat mengakomodir potensi dan pemberdayaan di lintas kalangan, sehingga tercipta iklim Pembudayaan Kegemaran Membaca yang aktif dan komprehensif.



# BAB IV

## PENYUSUNAN PROGRAM LITERASI BUNDA LITERASI PROVINSI, KABUPATEN/KOTA, KECAMATAN, KELURAHAN/DESA

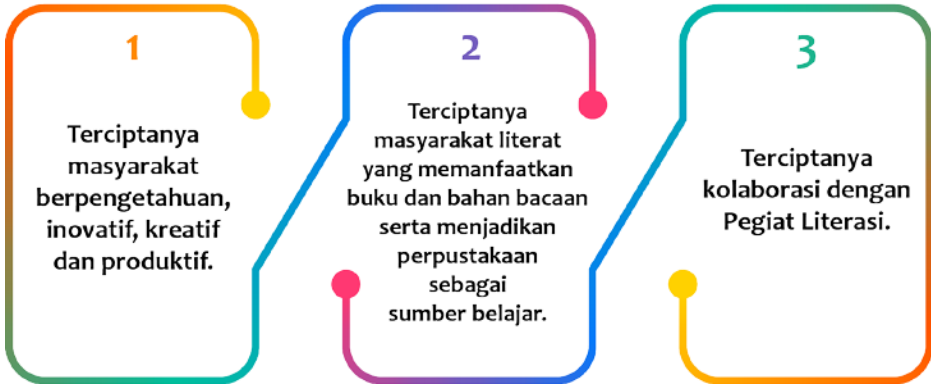


Bunda Literasi merupakan sosok Pegiat Literasi yang diharapkan menjadi panutan (role model), memiliki kompetensi, aktif dan dinamis serta mampu memberi teladan dan menginspirasi masyarakat di daerahnya dalam meningkatkan minat baca dan literasi, khususnya di daerah masing-masing. Bunda Literasi diharapkan pula menjadi motivator dalam menumbuhkembangkan Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) melalui pemberdayaan perpustakaan di berbagai lapisan masyarakat yang berada di daerahnya, baik di dalam keluarga (orangtua, anak dan remaja), satuan pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu, Bunda Literasi juga memiliki visi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui upaya kolektif Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM), sedangkan misi Bunda Literasi antara lain berpartisipasi aktif sebagai Pegiat Literasi di daerahnya dan berkolaborasi dengan para Pegiat Literasi lainnya dalam upaya mendukung promosi kegemaran membaca dan pemanfaatan perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat.



## VISI DAN MISI BUNDA LITERASI



Dalam Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) Bunda Literasi dapat mempergunakan berbagai strategi, antara lain:

### 1. Strategi Sosialisasi dan Diseminasi PKM

Sosialisasi adalah usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian dari masyarakat. Proses sosialisasi merupakan pendidikan sepanjang hayat melalui pemahaman dan penerimaan individu atas peranannya di dalam sebuah kelompok. Adapun diseminasi merupakan suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Strategi sosialisasi dan diseminasi PKM ini diwujudkan antara lain dalam bentuk Program Workshop atau Bimbingan Teknis Bunda Literasi dan Program Akademi Literasi. Workshop selanjutnya dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pentingnya pelibatan dan partisipasi aktif peserta. Oleh karena itu, data para Pegiat Literasi (Bunda Literasi Provinsi/Kabupaten/Kota/Kecamatan/Kelurahan/Desa, Duta Baca Indonesia, Provinsi/Kabupaten/Kota, Duta Baca Pelajar Tingkat Dasar dan Menengah



serta Aktivistik Literasi) yang telah terkumpul sangat bermanfaat agar program dan kegiatan Pegiat Literasi lebih terorganisir, terpetakan dan terpantau dengan rapi.

## 2. Strategi Advokasi PKM

Strategi advokasi adalah strategi membangun dukungan kebijakan dan sumber daya baik dalam bentuk anggaran, SDM, dan materi lainnya untuk keberlanjutan pelaksanaan program. Advokasi juga merupakan suatu bentuk tindakan yang mengarah pada pembelaan, pemberian dukungan dan rekomendasi berupa dukungan aktif. Dalam konteks PKM strategi advokasi diwujudkan semisal dalam bentuk program legislasi seperti memberi masukan kepada pembuat kebijakan di daerah untuk penyusunan PERDA (Peraturan Daerah) Perpustakaan, PERDA Pembudayaan Kegemaran Membaca, dan PERDA sejenis lainnya.

## 3. Strategi Promosi PKM

Bunda Literasi perlu memanfaatkan berbagai metode dan media termasuk media sosial baik medsos lembaga maupun pribadi untuk mendapatkan jangkauan yang lebih luas dalam mengenalkan program PKM. Strategi promosi ini bisa dilakukan melalui berbagai program mengenalkan perpustakaan dan fungsinyaserta mengajakmasyarakat berkunjung ke perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat. Mengingat masyarakat Indonesia membutuhkan figur teladan. Diharapkan dengan promosi ini, Bunda Literasi dapat menjadi model Pegiat Literasi yang mengajak masyarakat untuk gemar membaca dan berkunjung ke perpustakaan. Beberapa metode dalam strategi promosi yang dapat dilakukan antara lain:

- *Personal Selling* yakni penyampaian informasi tentang PKM secara lisan atau secara langsung agar merangsang minat masyarakat
- *Advertising* (periklanan) yang tepat agar dapat menciptakan kesadaran dan pengetahuan tentang kegemaran membaca melalui advertising cetak (seperti koran dan majalah),

advertising elektronik (seperti website, televisi, radio) dan transit advertising (seperti buletin, spanduk, stiker)

- *Sales Promotion* yakni insentif jangka pendek untuk mendorong masyarakat gemar membaca (seperti berbagai perlombaan untuk meningkatkan kegemaran membaca dengan hadiah-hadiah menarik yang dilakukan pada momen-momen tertentu misalnya momen Hari Buku, Hari Kunjung Perpustakaan, Hari Anak, Hari Ibu, Hari Ayah, dll)
- Bunda Literasi sebagai brand ambassador atau endorser dengan melibatkan figur-figur yang dikenal oleh masyarakat seperti artis, youtuber atau *instagram influencer*

#### 4. Strategi Kolaborasi dan *Networking* (Membangun Kemitraan/Jejaring)

Dalam Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) Bunda Literasi tidak mungkin bekerja sendiri melainkan perlu mempergunakan strategi membangun kemitraan/jejaring baik dengan Pegiat Literasi yang ada di wilayahnya yakni dengan Duta Baca dan Duta Baca (Provinsi, Kabupaten/Kota) dan Duta Baca Pelajar (Remaja dan Anak), serta Aktivistik Literasi yang telah memiliki eksistensi di masyarakat seperti GPMB (Gerakan Pemasarakatan Minat Baca), pegiat di Taman Baca Masyarakat (TBM), pegiat di Pustaka Bergerak, Rumah Baca, Pojok Baca dan Pegiat Literasi lainnya. Program Pelibatan Masyarakat (*community engagement*) juga perlu dilakukan, dengan diawali identifikasi permasalahan di masyarakat, menentukan sasaran kegiatan dan Rencana Tindak Lanjut (RTL).

#### 5. Strategi Negosiasi dan Lobi PKM

Untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak Bunda Literasi perlu memiliki kemampuan komunikasi dalam melakukan lobi dan negosiasi serta melakukan presentasi efektif. Negosiasi merupakan upaya meyakinkan pihak lain agar mau mengakomodir kepentingan bersama sehingga muncul solusi dan terbinanya hubungan baik antara kedua belah pihak. Negosiasi ini biasanya

dilakukan dalam suasana formal. Adapun lobi biasanya berupa pembicaraan tidak resmi yang dilakukan pada saat ngobrol santai di luar forum atau informal. Saat melakukan lobi atau negosiasi Bunda Literasi perlu memiliki elevator speech atau kemampuan menyakinkan para pembuat kebijakan dalam waktu singkat. Keterampilan ini perlu dilatih dari waktu ke waktu agar Bunda Literasi dapat menjadi seorang negosiator yang handal. Agar pelaksanaan Program Pembudayaan Kegemaran Membaca di daerahnya dapat berlangsung optimal.

## 6. Strategi Dokumentasi dan Publikasi PKM

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan dan menyimpan info bukti dan keterangan yang telah dilakukan. Dokumentasi PKM penting dilakukan oleh Bunda Literasi untuk mengetahui pencapaian yang telah diraih, proses yang telah dilakukan serta identifikasi tantangan dalam implementasi program. Dokumentasi yang teratur dan berkesinambungan akan dapat mendukung advokasi berbasis bukti dan menyakinkan sasaran. Publikasi PKM yang dilakukan oleh Bunda Literasi dapat memanfaatkan berbagai media, baik mengatasnamakan lembaga atau pribadi, serta memanfaatkan *website* Akademi Literasi.

## 7. Action Plan

Setelah mengidentifikasi strategi dalam Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM), tahapan selanjutnya adalah melakukan action plan atau langkah nyata, yakni menentukan Program dan Kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca dengan mempergunakan berbagai metode dan media yang tersedia.

## A. MENGIDENTIFIKASI METODE DAN MEDIA DALAM PENYUSUNAN PROGRAM DAN KEGIATAN BUNDA LITERASI

Banyak metode yang bisa dipergunakan oleh Bunda Literasi untuk membudayakan kegemaran membaca dengan mengacu pada strategi, program dan kegiatan yang akan dilakukan, antara lain sebagai berikut:

### 1. Strategi Sosialisasi



2. **Strategi Advokasi** dapat mempergunakan berbagai metode antara lain :

- Seminar atau Presentasi
- Dialog
- Negosiasi
- Petisi
- Mobilisasi
- Konferensi Pers
- Wisata Pers (*Pers Tour*)

3. **Strategi Promosi** dapat menggunakan beberapa metode antara lain :
- Personal Selling
  - Advertising
  - Sales Promotion
  - Direct Marketing
  - *Brand Ambassador/ Endorser*
4. **Strategi Membangun Kemitraan dan Jejaring** dapat menggunakan beberapa metode baik menggunakan tatap muka atau langsung atau menggunakan platform media sosial. Metode yang bisa dilakukan antara lain :

#### a. Duplikasi

sebuah proses meniru langkah dan strategi Bunda Literasi yang telah sukses dalam Pembudayaan Kegemaran Membaca di daerahnya. Nama lain dari metode ini adalah metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). Modifikasi yang dimaksud di sini adalah Bunda Literasi perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kapasitas serta sumber daya yang dimiliki di wilayahnya.

#### b. Sharing

dengan sesama Bunda Literasi baik Bunda Literasi Provinsi, Kabupaten atau Kota, bahkan hingga di level Kecamatan dan Kelurahan/Desa. Pengalaman terbaik seorang Bunda Literasi dalam mempraktikkan berbagai program dan kegiatan PKM akan memberikan inspirasi dan semangat bagi daerah lainnya untuk melakukan hal serupa bahkan kegiatan yang lebih baik.

#### c. Proaktif

untuk bergabung dengan para Pegiat Literasi yang ada di wilayahnya baik level nasional, provinsi, kabupaten/kota hingga kecamatan dan kelurahan/desa. Bunda Literasi juga dapat menjalin jejaring dengan komunitas literasi yang lain seperti dengan GPMB (Gerakan Pemasarakatan Minat Baca) Provinsi, Kabupaten/Kota, TBM (Taman Baca Masyarakat) dan Aktivistis Literasi lainnya.

5. **Strategi Lobi dan Negosiasi** dapat menggunakan berbagai metode antara lain :
- Berkomunikasi Efektif
  - Mendengar Aktif
  - Presentasi
  - Argumentasi
  - *Elevator Speech*
6. **Strategi Dokumentasi dan Publikasi**, metode yang bisa dipergunakan antara lain :
- Klasifikasi Dokumen berdasarkan kegiatan, bentuk fisik, fungsi, sifat, jenis, dan dokumentasinya.
  - Pengarsipan dan penyimpanan dokumen
  - Publikasi dokumen di berbagai media cetak dan elektronik serta media sosial seperti di web akademi literasi dan media sosial lainnya.

Media yang dapat dimanfaatkan oleh Bunda Literasi dalam PKM sangat beragam dan akan terus berkembang sesuai dengan inovasi yang berkembang.

1. Untuk Metode Tatap Muka (luring) dalam Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) dapat mempergunakan media antara lain :
  - a. Aneka ragam buku dan bahan bacaan sesuai dengan katagori umur.
  - b. Gambar dua dimensi.
  - c. Video Animasi atau Video Motivasi dengan konten kegemaran membaca, dan lain-lain.
2. Untuk Metode *Online* (daring) tentu saja beragam media sosial dapat dimanfaatkan dan terus dikembangkan untuk Pembudayaan Kegemaran Membaca, seperti antara lain: Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, Tik-tok dan lain sebagainya.

## **B. SUMBER PENDANAAN PROGRAM DAN KEGIATAN BUNDA LITERASI**

Untuk keberlangsungan sebuah program dan kegiatan tentu dibutuhkan sumber pendanaan. Meski bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah program namun tak dapat dipungkiri arti penting dukungan pendanaan ini. Adapun sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan oleh Bunda Literasi antara lain:

1. Anggaran Pemerintah dan Belanja Daerah (APBD).
2. Dana Dekonsentrasi yang dialokasikan kepada Dinas Perpustakaan dan Arsip selaku pemegang dan pelaksana kegiatan.
3. Dana Kemitraan/Pendampingan dari BUMN, BUMD, CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang ada di provinsi, kabupaten/kota serta kecamatan/kelurahan dan desa, yang tidak mengikat dan dapat dipertanggungjawabkan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dana yang diperoleh dapat dialokasikan untuk membiayai berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang, seperti:

1. Sosialisasi dan Diseminasi PKM
2. Advokasi PKM
3. Promosi PKM
4. Kolaborasi dan Networking (Membangun Kemitraan/Jejaring)
5. Lobi dan Negosiasi PKM
6. Dokumentasi dan Publikasi PKM

Alokasi dana ini dimaksudkan untuk menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan program sehingga dampak dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.



## C. CONTOH PROGRAM DAN KEGIATAN BUNDA LITERASI

### 1. Sosialisasi dan Diseminasi

Kegiatan Sosialisasi dan Diseminasi PKM yang dapat dilakukan oleh Bunda Literasi antara lain:

- a. Menjadi model dalam program PKM melalui beragam media baik media cetak, elektronik maupun media sosial. Sosialisasi ini perlu dilakukan secara terstruktur, masif dan sistematis agar masyarakat di daerahnya terus menerus terpapar dengan wacana kegemaran membaca dan pemanfaatan perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat.
- b. Menjadi narasumber dalam kegiatan sosialisasi dan diseminasi PKM, baik dalam berbagai kegiatan seminar, talk show, workshop, dialog interaktif, bimtek, lokakarya, sarasehan literasi. Salah satunya yakni menjadi Narasumber dalam Workshop Bunda Literasi.
- c. Menyelenggarakan berbagai kegiatan PKM dalam berbagai bentuk seperti diskusi buku, pelatihan menulis, dll.
- d. Mensosialisasikan peran keluarga sebagai kelompok inti dalam Pembudayaan Kegemaran Membaca, yang secara terus menerus mengenalkan buku dan bahan bacaan serta memanfaatkannya untuk pengembangan literasi.
- e. Melakukan sosialisasi keberadaan perpustakaan baik di provinsi/kabupaten/kota/kecamatan/kelurahan/desa agar tercapai optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat.
- f. Mendorong pemanfaatan bahan bacaan yang ada di lingkungan sekitar serta perpustakaan baik Perpustakaan Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota hingga Perpustakaan Desa, serta Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Komunitas.
- g. Membuat dan mensosialisasikan slogan kegemaran membaca.



Contohnya: **“Aku Baca, Aku Bisa, Aku Pintar, Aku Berprestasi”**, dll. Selain itu juga berkunjung ke perpustakaan dengan memanfaatkan berbagai media yang ada di daerahnya (radio, televisi, media cetak dan online lokal, serta berbagai saluran lainnya).

- h. Menggelar Pameran Literasi untuk mensosialisasikan PKM di wilayahnya.



## 2. Advokasi

Kegiatan Advokasi PKM yang bisa dilakukan oleh Bunda Literasi antara lain:

- a. Mendorong kebijakan pemerintah provinsi, kabupaten/kota hingga kecamatan/kelurahan/desa agar memprioritaskan anggaran untuk kegiatan literasi terutama pengadaan bahan pustaka di perpustakaan daerah, perpustakaan sekolah, perpustakaan desa, taman baca masyarakat, dan komunitas literasi.
- b. Mendorong kebijakan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi perusahaan swasta melalui CSR (*Corporate Sosial Responsability*) untuk mendukung aktivitas literasi di daerahnya.
- c. Mendorong kebijakan untuk keberadaan PERDA (Peraturan Daerah) tentang Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca.
- d. Menggalang donasi bahan pustaka dari berbagai pihak untuk kebutuhan sumber bacaan masyarakat yang disebar ke perpustakaan, TBM, dan komunitas literasi. Program ini dapat dikemas contohnya: Buku untuk Jawa Barat, Buku untuk Aceh, Buku untuk Papua, Buku untuk NTT, Buku untuk Borneo, Buku untuk Celebes, Buku untuk Maluku dan lain-lain.
- e. Memfasilitasi penyusunan Pedoman Teknis Kegiatan Bunda Literasi yang berada di Kabupaten/Kota serta Kecamatan dan Kelurahan/Desa. Bunda Literasi Kabupaten/Kota memfasilitasi penyusunan Pedoman Teknis yang berada di Kecamatan/Kelurahan/Desa yang berada di wilayahnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan Bunda Literasi di lapangan.

### 3. Promosi

Kegiatan Promosi PKM yang dapat dilakukan oleh Bunda Literasi antara lain :

- a. Mempromosikan dan mengkampanyekan Pembudayaan Kegemaran Membaca melalui berbagai saluran dan media baik media cetak, media elektronik maupun media sosial yang ada di provinsi, kabupaten/kota setempat hingga di kecamatan, kelurahan/desa di wilayah tersebut.
- b. Memproduksi konten-konten literasi baik dalam bentuk artikel di media cetak maupun konten digital. Misalnya : Bunda Literasi membuat ulasan buku dalam bentuk tertulis atau video, Bunda Literasi membuat video pemanfaatan buku dan bahan bacaan seperti resep yang ada di buku, Bunda Literasi membuat video mempraktekkan dan mendorong literasi untuk kesejahteraan, dan lain-lain.
- c. Membuat karya tulis untuk kebutuhan bahan pustaka yang disebar melalui perpustakaan, taman baca masyarakat, pustaka bergerak, rumah baca, pojok baca, dan komunitas literasi lainnya
- d. Mendorong tersedianya Pojok Baca atau Ruang Literasi di ruang-ruang publik seperti di Kantor PEMDA Provinsi/



[www.infosumsel.id](http://www.infosumsel.id)

Kabupaten/Kota hingga Kantor Kecamatan dan Kantor Kelurahan/Desa, Puskesmas, Stasiun, Terminal, Pelabuhan, Pelayanan Terpadu Satu Atap (PTSP) dan pelayanan masyarakat di ruang publik lainnya.

- e. Bersama Pimpinan Daerah Provinsi memberikan apresiasi kepada Bunda Literasi Kabupaten/Kota yang memiliki kinerja terbaik untuk memotivasi Bunda Literasi di Kabupaten/Kota lainnya. Hal yang sama dilakukan oleh Bunda Literasi Kabupaten/Kota terhadap Bunda Literasi Kecamatan/Kelurahan/Desa di wilayahnya.

#### 4. Kolaborasi dan Membangun Jejaring (*Networking*)

Kegiatan berjejaring dan kolaborasi Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) yang dapat dilakukan oleh Bunda Literasi antara lain:

- a. Membentuk kelompok kerja (Pokja) Bunda Literasi Tingkat Provinsi yang bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan Provinsi, Tim Penggerak PKK tingkat Provinsi dan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) lainnya. Bunda Literasi Kabupaten/Kota membentuk Kelompok Kerja Bunda Literasi Tingkat Kota/Kabupaten bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan Kabupaten/Kota, Tim Penggerak PKK Kota/Kabupaten dan OPD lainnya. Hal yang sama berlaku pula



- untuk Bunda Literasi Kecamatan, Bunda Literasi Kelurahan dan Bunda Literasi Desa.
- b. Mengorganisir Bunda Literasi Kabupaten/Kota di provinsi setempat. Sedangkan Bunda Literasi Kabupaten/Kota mengorganisir Bunda Literasi Kecamatan/Kelurahan/Desa. Adapun Bunda Literasi Kecamatan mengorganisir Bunda Literasi Kelurahan/Desa setempat.
  - c. Melakukan koordinasi dan bekerja sama dengan organisasi/forum penggerak literasi di tingkat provinsi, seperti dengan GPMB tingkat provinsi, Forum Perpustakaan Provinsi, Forum Taman Bacaan Masyarakat Provinsi, dan organisasi lainnya. Demikian juga Bunda Literasi Kabupaten/Kota serta Bunda Literasi Kelurahan/Desa melakukan hal yang sama di wilayahnya.
  - d. Melakukan koordinasi dan bekerja sama dengan Pegiat Literasi yang tergabung dalam Akademi Literasi di provinsi setempat seperti dengan Duta Baca Daerah, Duta Baca Pelajar (Remaja dan Anak), Penulis atau Komunitas Penulis, Sastrawan atau Komunitas Sastra, Seniman, Budayawan, Pegiat Literasi Digital, Pegiat Litetrasi Keluarga, Pegiat Literasi Sekolah dan Pegiat Literasi Masyarakat lainnya. Koordinasi dan kerja sama serupa dilakukan oleh Bunda Literasi Kabupaten/Kota dan Bunda Literasi Kecamatan serta Bunda Literasi Kelurahan/Desa di wilayahnya.
  - e. Menjalin jejaring dan kerjasama dengan BUMN, BUMF, CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang ada di wilayahnya untuk mendukung berbagai program dan aksi literasi serta peningkatan jumlah dan ragam bahan bacaan bermutu untuk masyarakat.
  - f. Menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi yang bergerak di bidang literasi keluarga seperti HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini), IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak), IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal), IGABA (Ikatan Guru Bustanul Athfal) dll yang ada di wilayahnya untuk menggelar aneka lomba dan kegiatan literasi untuk anak-

anak dan keluarga, seperti Lomba Keluarga Baca, Lomba Membacakan Buku untuk Anak (*read aloud*). Lomba Bertutur, Lomba Permainan Tradisional, Lomba Berkreasi bersama Ayah Bunda, Lomba Menggambar, Lomba Ibu dan Ayah Bercerita, dan lain-lain.

- g. Melakukan pendampingan untuk mendukung keterlibatan publik (*community engagement*) dalam PKM melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat

## 5. Negosiasi dan Lobi

Kegiatan Negosiasi dan Lobi PKM yang dapat dilakukan oleh Bunda Literasi antara lain :

- a. Melakukan negosiasi dan lobi dengan Pimpinan Daerah di Provinsi/Kabupaten/Kota hingga di Kecamatan/Kelurahan/Desa untuk mendukung program PKM
- b. Melakukan lobi dan negosiasi dengan Tim Penggerak PKK di Provinsi/Kabupaten/Kota/Kecamatan/Desa serta Dharma Wanita di Provinsi/Kabupaten/Kota/Kecamatan/Desa untuk meningkatkan partisipasi dalam program PKM terutama di satuan keluarga dan masyarakat
- c. Melakukan lobi dan negosiasi dengan BUMN (Badan Usaha Milik Negara), BUMD (Badan Usaha Milik Daerah), CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan yang ada di daerahnya agar mengalokasikan dana mendukung program PKM khususnya penyediaan buku dan bahan bacaan bermutu.

## 6. Dokumentasi dan Publikasi

Kegiatan Dokumentasi dan Publikasi PKM yang dapat dilakukan oleh Bunda Literasi antara lain :

- a. Bunda Literasi mendokumentasikan berbagai kegiatan literasi yang telah dilakukan di web Akademi Literasi dan Media Sosial lainnya.
- b. Bunda Literasi menyusun dan menerbitkan buku dengan

muatan literasi seperti Praktik Baik Literasi Keluarga, Praktik Baik Literasi untuk Kesejahteraan, Praktik Baik Mewujudkan Ekosistem Literasi, Peran Keluarga dalam Pengembangan Literasi, Praktek Baik Kearifan Lokal (*local wisdom*), dll.

Program Bunda Literasi meliputi beberapa hal yakni sosialisasi dan diseminasi, advokasi, promosi, kolaborasi dan membangun jaringan, negosiasi dan lobi, serta dokumentasi dan publikasi.





# BAB V

## PENYUSUNAN PROGRAM LITERASI DUTA BACA INDONESIA, DUTA BACA PROVINSI, DUTA BACA KABUPATEN/KOTA



### A. MENGIDENTIFIKASI METODE DAN MEDIA LITERASI UNTUK DUTA BACA

Duta Baca merupakan sosok yang memiliki tugas serta peran sebagai akselerator dan motivator dari gerakan pembudayaan kegemaran membaca secara nasional. Duta Baca dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI dengan strategi memilih dari seorang public figure dan/atau role model yang memiliki kompetensi dan popularitas untuk mendongkrak budaya baca masyarakat yang selaras dengan visi dan misi Perpustakaan Nasional RI dalam usaha memajukan minat baca di Indonesia. Keberadaan Duta Baca diinisiasi, mengingat masyarakat Indonesia memiliki karakter mencontoh atau meniru sehingga dibutuhkan sosok sentral yang menjadi lokomotif penggerakannya. Kehadiran Duta Baca diharapkan dapat memberi daya dorong serta

*Kehadiran Duta Baca diharapkan dapat memberi daya dorong serta inspirasi, terutama agar kegemaran membaca di masyarakat tumbuh dan berkembang.*



inspirasi, terutama agar kegemaran membaca di masyarakat tumbuh dan berkembang.

Metode yang digunakan diantaranya sosialisasi, kunjungan, talkshow, hingga orasi maupun imbauan di berbagai media dengan tujuan memotivasi masyarakat mengenai manfaat membaca dan pentingnya berliterasi guna mendapat informasi serta pengetahuan luas yang dampaknya menjadi kreatif, inovatif dan kompetitif. Media yang digunakan dapat secara langsung maupun secara digital (website, media sosial, dan ruang virtual lainnya) yang memuat berita, profil Pegiat Literasi, ruang konsultasi, ruang diskusi, ruang publikasi, dan ruang lomba.

Duta Baca dalam Petunjuk teknis ini terbagi atas dua kategori, yakni Duta Baca Indonesia dan Duta Baca Daerah. Berikut penjelasan dari tiap-tiap kategori Duta Baca:

## 1. Duta Baca Indonesia

Duta Baca Indonesia dalam tugasnya berfungsi sebagai tokoh yang memotori serta mengawal berbagai program pembudayaan kegemaran membaca di masyarakat di level nasional. Dalam melaksanakan program dan kegiatan sebagai Pegiat Literasi, Duta Baca yang memegang peran selaku brand ambassador atau sosok yang diteladani oleh masyarakat untuk membudayakan kegemaran membaca. Dalam merumuskan dan menjalankan perannya sebagai Pegiat Literasi Duta Baca Indonesia perlu menyusun rencana kegiatan secara terarah dengan metode yang sistematis pada rentang waktu yang ditentukan dalam rangka peningkatan Pembudayaan Kegemaran Membaca dan kecakapan literasi lainnya. Agar terlaksana secara optimal, Duta Baca Indonesia harus memiliki pemahaman yang menyeluruh terkait manajemen pengelolaan rencana program, pelaksanaan kegiatan dan laporan yang memuat evaluasi dan tindak lanjut.

## 2. Duta Baca Daerah

Indonesia yang luas dan terdiri atas 37 provinsi dengan pulau-pulau yang tersebar di seluruh gugusan nusantara akan sulit dijangkau secara keseluruhan oleh seorang Duta Baca Indonesia saja. Oleh karena itu, perlu adanya Duta Baca Daerah baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota untuk melaksanakan program dan kegiatan dalam upaya peningkatan Pembudayaan Kegemaran Membaca di setiap jenjang wilayah. Duta Baca Daerah di tiap-tiap provinsi maupun kabupaten/kota sangat penting perannya sebagai perpanjangan tangan program Duta Baca Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya, Duta Baca Daerah dapat berkolaborasi dan bersinergi dengan Dinas Perpustakaan di daerah yang bersangkutan dalam upaya melaksanakan program kerja sebagai duta baca, terutama dalam meningkatkan minat baca di daerahnya.

Media yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan program dan kegiatan bisa menggunakan media secara langsung maupun secara online. Adapun metode yang dipakai harus selaras dengan tujuan dari program Duta Baca Indonesia yang mencakup komponen utama yakni sosialisasi, penguatan program, hingga aksi literasi yang disesuaikan dengan kapasitas dan kearifan di wilayah tugasnya. Sehingga diharapkan dapat lahir kegiatan yang bersifat lokal berkarakter khusus sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Duta Baca Daerah memiliki jenjang tugas yang mendelegasikan wilayah tugasnya, diantaranya:

- a. **Duta Baca Provinsi** yang berfungsi sebagai motor penggerak pembudayaan kegemaran membaca di masyarakat di level provinsi. Setelah terpilih, Duta Baca Provinsi berkoordinasi, berkolaborasi, dan bersinergi dengan Dinas Perpustakaan di provinsi tempatnya bertugas dalam menjalankan program kerjanya.
- b. **Duta Baca Kabupaten/Kota** yang berfungsi sebagai motor penggerak pembudayaan kegemaran membaca di masyarakat

di level kabupaten/kota. Setelah terpilih, duta baca kabupaten/kota berkoordinasi, berkolaborasi, dan bersinergi dengan Dinas Perpustakaan di kabupaten/kota tempatnya bertugas dalam menjalankan program kerjanya.

## **B. SUMBER PENDANAAN PROGRAM DAN KEGIATAN DUTA BACA**

Sumber pendanaan program dan kegiatan Duta Baca sesuai kategori:

1. Duta Baca Indonesia dapat memperoleh sumber pendanaan dari anggaran pusat (APBN), anggaran daerah (APBD) atau sumber pendanaan lain yang tidak mengikat serta dapat dipertanggungjawabkan menurut regulasi serta peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti Dana Kemitraan/Pendampingan dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari perusahaan.
2. Duta Baca Provinsi dapat memperoleh sumber pendanaan anggaran daerah (APBD) atau sumber pendanaan lain yang tidak mengikat serta dapat dipertanggungjawabkan menurut regulasi serta peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti Dana Kemitraan/Pendampingan dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari perusahaan yang ada di provinsi, kabupaten/kota.
3. Duta Baca Kabupaten/Kota dapat memperoleh sumber pendanaan dari dana Dekonsentrasi yang dialokasikan kepada Dinas Perpustakaan dan Arsip selaku pemegang dan pelaksana kegiatan, atau dapat mengakses bantuan Dana Kemitraan/Pendampingan dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari perusahaan yang ada di provinsi, kabupaten/kota yang tidak mengikat dan dapat dipertanggungjawabkan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Akan tetapi jika pada perancangan program dan kegiatan membutuhkan dana pendukung lainnya, maka Duta Baca dapat melakukan upaya strategis di antaranya:

- a. Melakukan fundraising untuk memperoleh support dari donatur baik dari dalam maupun luar negeri yang bersifat tidak mengikat.
- b. Mengakses Bantuan Sosial dari pemerintah yang secara terbuka memiliki program bantuan terhadap kegiatan-kegiatan literasi.
- c. Sumbangan masyarakat yang tidak mengikat.

Selanjutnya hasil sumber pendanaan tersebut dialokasikan antara lain untuk mengakomodir terlaksananya kegiatan promosi Pembudayaan Kegemaran Membaca, kepanitiaan dalam kegiatan, serta laporan evaluasi melalui kajian dan tinjauan hasil kegiatan.

## C. CONTOH KEGIATAN DUTA BACA

### 1. Program dan jenis-jenis Kegiatan Duta Baca Indonesia

#### a. Sosialisasi

- Duta Baca Indonesia menjadi model dalam media promosi dan memproduksi materi maupun konten berbasis imbauan mengenai Promosi Peningkatan Pembudayaan Kegemaran Membaca yang akan dipublikasikan. Media promosi dapat berbentuk billboard, poster dan stiker “Pembudayaan Kegemaran Membaca” dengan materi dan desain yang telah disepakati bersama dan dipublikasikan baik secara cetak maupun digital.
- Memproduksi dan mempublikasikan konten berbasis digital dengan materi Promosi Peningkatan Pembudayaan Kegemaran Membaca. Contoh: membuat ulasan buku dalam bentuk tertulis atau video; dokumentasi foto dan video aktivitas literasi khususnya literasi baca-tulis; pemanfaatan buku dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mempraktikkan cara beternak atau berkebun sebagaimana yang tertuang dalam buku; dan lain-lain. Produksi dan publikasi tersebut

dibuat secara berkala dengan memanfaatkan media sosial pribadi dan media promosi pihak-pihak terkait.

- Menjadi narasumber/pengisi acara kegiatan sosialisasi dan promosi peningkatan Pembudayaan Kegemaran Membaca.
- Melakukan sosialisasi keberadaan perpustakaan nasional, baik dalam koleksi cetak maupun koleksi digital (iPusnas), untuk dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas.

## **b. Pembentukan dan Perluasan Jaringan**

- Duta Baca Indonesia melakukan pengorganasian dengan Duta Baca Daerah, berkoordinasi serta bekerja sama dengan berbagai pihak lintas kalangan untuk memperluas jaringan sehingga dapat membantu program yang hendak dilaksanakan.
- Berkoordinasi dan bekerja sama dengan organisasi atau forum penggerak literasi di tingkat nasional, seperti dengan GPMB, Forum Perpustakaan Desa, Forum Taman Bacaan Masyarakat, forum penulis, dan organisasi lainnya.
- Berkoodinasi dan bekerja sama dengan penggerak literasi di lapangan, seperti dengan perpustakaan desa, TBM, komunitas literasi, perpustakaan sekolah, Duta Baca Daerah, Duta Baca Pelajar, penulis/komunitas penulis, sastrawan/komunitas sastra, Pegiat Literasi digital, seniman, budayawan, dan lain-lain.

## **c. Peningkatan Ragam dan Sumber Bacaan**

- Menginisiasi program pendistribusian bahan pustaka



dari berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan sumber bacaan masyarakat yang nantinya dapat disebarluaskan semakin luas dan merata ke wilayah yang membutuhkan. Kegiatan ini bisa dikemas melalui kegiatan, contoh: Buku untuk Aceh, Buku untuk Sinjai, Buku untuk Sorong, Buku untuk Manggarai, dan lain-lain.

- Duta Baca Indonesia menggagas pembuatan karya tulis bersama untuk kebutuhan bahan pustaka yang disebarluaskan melalui perpustakaan, TBM, dan komunitas literasi.

#### e. Peningkatan Akses Layanan Literasi

- Duta Baca Indonesia mendorong akselerasi gerakan literasi yang dilakukan oleh berbagai kalangan di seluruh tingkatan
- Duta Baca Indonesia mendorong ketersediaan ruang-ruang literasi yang menjadi akses terdekat masyarakat.
- Duta Baca Indonesia mendorong tumbuh kembangnya perpustakaan desa, TBM, dan komunitas literasi sebagai

#### d. Penguatan dan Peningkatan Kapasitas Penggerak Literasi

- Duta Baca Indonesia menggagas diskusi serta pelatihan literasi untuk para pegiat serta Duta Baca Daerah yang bertujuan membangun ekosistem yang berkesinambungan dalam upaya mendukung Program Pembudayaan Kegemaran Membaca dan peningkatan kapasitas berliterasi di masyarakat.
- Duta Baca membuat workshop atau pelatihan pengelolaan kegiatan literasi, menulis, pembuatan video, mengelola YouTube, mengisi konten media sosial untuk para Pegiat Literasi, khususnya Duta Baca Daerah dan Duta Baca Pelajar



ruang aktivitas literasi berbagai lapisan masyarakat.

- Duta Baca Indonesia mendorong tersedianya pojok-pojok baca atau ruang literasi lainnya di tempat-tempat publik.

#### f. Peningkatan Pelibatan Publik

- Duta Baca Indonesia menginisiasi dan mendorong keterlibatan unsur pentahelix untuk berkolaborasi dalam berbagai program literasi.
- Mendorong keterlibatan perguruan tinggi dalam program-program penelitian dan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan jumlah sarana dan fasilitas pendukung literasi, serta untuk mengembangkan kesadaran dan kecakapan literasi masyarakat, khususnya literasi baca-tulis.
- Mendorong keterlibatan BUMN/BUMD dan DUDI untuk mendukung kegiatan literasi, khususnya literasi baca-tulis, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- Mendorong pelibatan media untuk turut serta mengkampanyekan gerakan literasi, salah satu caranya dengan ikut meliput kegiatan Duta Baca Indonesia dan praktik-praktik baik gerakan literasi di daerah.





### g. Aksi Literasi

- Menerbitkan buku hasil karya sendiri (baik cetak atau digital).
- Mengelola media sosial, laman, dan YouTube dengan konten literasi baca-tulis, serta literasi lainnya. Pengelolaannya dikerjakan secara sistematis, terjadwal, dengan tujuan yang terukur.
- Bersama Duta Baca Daerah menyusun dan menerbitkan buku praktik baik gerakan literasi yang dilakukan oleh Duta Baca.
- Menggelar diskusi dan pelatihan keterampilan berbasis buku, baik secara luring maupun daring.
- Menggelar diskusi dan pelatihan literasi baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, budaya dan kewargaan.
- Mengadakan giveaway melalui media sosial secara berkala dengan muatan materi literasi.
- Bersama Duta Baca Daerah melakukan roadshow ke perpusdes, sekolah, TBM, dan komunitas literasi dalam rangka menggelar sarasehan literasi. Pada kegiatan ini, Duta Baca mencatat berbagai masukan dan temuan terkait kondisi dan kebutuhan fasilitas literasi masyarakat.
- Melakukan pendampingan masyarakat terkait literasi untuk kesejahteraan.
- Menyuksesan seluruh program perpustakaan nasional.



## 2. Program dan Kegiatan Duta Baca Daerah

### » Program:

1. Duta Baca Daerah mengkampanyekan Gerakan Nasional Gemar Membaca di berbagai kalangan melalui berbagai media yang ada di provinsi/ kabupaten/ kota.
2. Menjadikan dirinya sebagai figure atau role model pembudayaan kegemaran membaca di provinsi/ kabupaten/kota
3. Berperan aktif menyukseskan program daerah dalam menumbuhkembangkan kegemaran membacamasyarakat melalui kegiatan pembudayaan kegemaran membaca di provinsi masing-masing.
4. Menyusun atau menyepakati materi program kegiatan dan desain alat promosi terkait yang digunakan.
5. Menjadi model dalam media promosi berbentuk billboard, poster dan stiker “Pembudayaan Kegemaran Membaca” dengan materi dan desain yang telah disepakati bersama.
6. Menjadi pembicara atau narasumber dalam berbagai kegiatan pertemuan/promosi dalam bentuk seminar, diskusi dan lokakarya yang berkaitan dengan peningkatan kegemaran membaca masyarakat provinsi.
7. Mengadakan komunikasi dan jumpa fans dengan penggemar melalui media sosial.
8. Membuka jejaring kerja sama dengan lintas instansi pemerintah setempat dalam pembudayaan kegemaran membaca di masyarakat Provinsi/Kabupaten/Kota.

» **Contoh Kegiatan:**

1. Workshop menulis buku, cerpen, puisi, esai, skenario, dll.
2. Workshop mendongeng.
3. Talkshow Pembudayaan Kegemaran Membaca bersama narasumber berkompeten.
4. Talkshow literasi bersama tokoh dari berbagai profesi yang merepresentasikan kecakapan literasi.
5. Membuat konten kreatif tentang pentingnya budaya baca.
6. Pameran Perpustakaan dan literasi.
7. Bengkel literasi atau festival literasi.
8. Backpacking library di wilayah pengungsian pasca bencana.
9. Gerakan sumbang buku kerja sama dengan penerbit atau donatur buku.
10. Diskusi dan bedah buku.
11. Seminar Pembudayaan Kegemaran Membaca/Literasi
12. Pemutaran Film dengan tema edukasi
13. Temu bintang dan Komunitas Literasi
14. Kunjungan ke perpustakaan, taman bacaan, dan komunitas literasi
15. Menginisiasi pendirian lapak baca, pojok baca, dan website untuk publikasi bahan bacaan
16. Publikasi tulisan melalui media cetakan medsos
17. Praktik buku yaitu menjadikan buku sebagai sumber referensi (praktik dari buku bacaan seputar pengetahuan vokasi dan ilmu terapan lainnya).

Seluruh rangkaian pelaksanaan program merefleksikan metode yang bertujuan untuk: sosialisasi, pembentukan dan perluasan jaringan, penguatan dan peningkatan kapasitas penggerak literasi, peningkatan akses layanan, peningkatan pelibatan publik, serta aksi literasi dengan beragam media dengan aktif dan berkelanjutan.



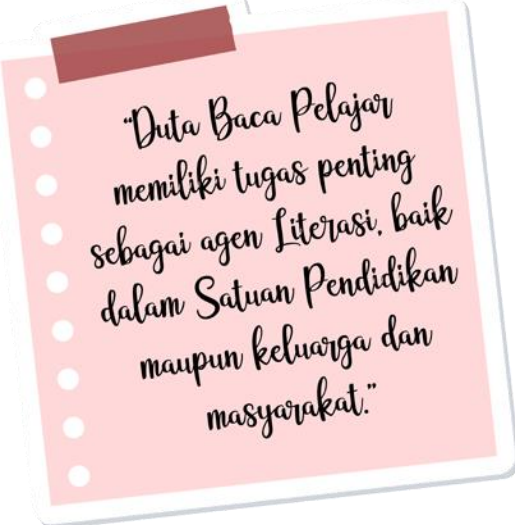
# BAB VI

## PENYUSUNAN PROGRAM LITERASI DUTA BACA PELAJAR



Dalam perannya sebagai Pegiat Literasi, Duta Baca Pelajar memiliki tugas penting sebagai agen Literasi, baik dalam Satuan Pendidikan maupun keluarga dan masyarakat. Dalam juknis ini, Duta Baca Pelajar dibagi menjadi Duta Pelajar Anak dan Duta Pelajar Remaja. Duta Baca Pelajar Anak adalah pelajar pada jenjang usia 6-13 tahun yang duduk di bangku Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah/ sederajat. Sedangkan, Duta Baca Pelajar Kategori Remaja adalah figur remaja tingkat Sekolah

Menengah Pertama (SMP/ Mts/ sederajat) dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK/ sederajat) dengan batas usia 14 s.d. 18 tahun. Duta Pelajar perlu menjalankan aktivitasnya seperti melakukan sosialisasi, membentuk jejaring, dan melakukan aksi literasi sesuai dengan **prinsip-prinsip penyusunan program dan kegiatan literasi.**



*"Duta Baca Pelajar memiliki tugas penting sebagai agen Literasi, baik dalam Satuan Pendidikan maupun keluarga dan masyarakat."*

## A. MENGIDENTIFIKASI METODE DAN MEDIA LITERASI UNTUK DUTA BACA PELAJAR

Dalam menjalankan perannya sebagai Duta Baca Pelajar, Satuan Pendidikan merupakan komunitas utama dimana Duta Baca Pelajar dapat melaksanakan aktivitasnya. Mengingat ragamnya usia dan kemampuan baca dan kognitif pada masing-masing jenjang Satuan Pendidikan, penting bagi Duta Baca Pelajar untuk bekerja sama dengan Kepala Satuan Pendidikan dan Pendidik untuk melakukan identifikasi mengenai metode dan sumber daya literasi yang dimiliki Satuan Pendidikannya. Membicarakan metode pembelajaran serta media literasi tentu berkaitan dengan perspektif dan kemampuan Duta Baca Pelajar, tujuan Satuan Pendidikan dan jenjang usia peserta didik. Maka penting untuk mempertimbangkan ketiga aspek tersebut ketika memilih **metode** literasi yang tepat. Kemampuan dasar yang perlu dimiliki Duta Baca Pelajar guna mendukung pembuatan **Program atau aksi literasi**, antara lain:

- a. **Kepemimpinan.** Kemampuan untuk memimpin sebagai Duta Baca Pelajar dibutuhkan guna membantu perencanaan program atau kegiatan, memotivasi peserta didik, dan mengorganisir pekerjaan, menyediakan sarana literasi dan merumuskan tujuan program literasi.
- b. **Instruksional.** Kemampuan Duta Baca Pelajar dalam memberikan instruksi kepada rekan peserta didik berkaitan dengan cara memberikan ‘model’ pembelajaran literasi dalam satuan pendidikan. Tentu dalam memberikan menentukan instruksi Duta Baca Pelajar dalam sebuah Satuan Pendidikan akan lebih memiliki gaya cukup terstruktur pada peserta didik, misal dengan menggunakan model presentasi atau diskusi kelas.
- c. **Organisasi.** Kemampuan berorganisasi sangat diperlukan oleh seorang Duta Baca Pelajar. Dalam sebuah Satuan Pendidikan yang

umumnya sekaligus institusi tentu ada hirarki dan stakeholder (Kepala Satuan, Pendidik, Orangtua, rekan Peserta Didik) yang perlu diperhatikan. Guna dapat menjalankan sebuah program, Duta Baca Pelajar diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan seluruh stakeholder di Satuan Pendidikan. Penting sekali bagi Pegiat untuk membangun kepercayaan dan melibatkan pihak-pihak yang berada dalam Satuan Pendidikan untuk secara aktif berpartisipasi dalam setiap Program Literasi. Selain itu, dengan adanya dukungan, Pegiat dapat secara aktif berdiskusi dan mengenali peserta didik sehingga dapat memberikan media literasi yang tepat.

Selanjutnya, Duta Baca Pelajar perlu untuk menentukan **tujuan** sebuah **program atau aksi literasi** sehingga dapat memilih model atau metode pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan. Tujuan pembelajaran dapat memperhatikan ketiga hal ini:

- a. Pengetahuan rekan peserta didik dan perkembangannya dalam konteks sosial, termasuk pengetahuan rekan peserta didik dalam berbahasa sehari-hari di lingkungannya.
- b. Konsepsi materi pelajaran dan kurikulum Satuan Pendidikan. Hal ini merujuk pada materi literasi yang akan disampaikan dan kaitannya dengan kurikulum yang diterapkan di Satuan pendidikan.
- c. Pemahaman pengajaran dalam kaitannya dengan konten dan rekan peserta didik yang akan diajarkan. Hal ini termasuk pedagogi yang terkait dengan bidang konten tertentu, peran penilaian, dan manajemen kelas di ruang kelas yang beragam.

Setelah mengenali dan memiliki kemampuan praktis serta menetapkan tujuan, seorang Duta Baca Pelajar perlu untuk memahami jenjang usia peserta didik yang akan disasar dalam sebuah Program atau Aksi literasi. Dalam hal ini kita bisa mempertimbangkan pemahaman kognitif dan bahasa peserta didik.

- 1. Duta Baca Pelajar Anak :** Pada usia **6-7 tahun**, peserta didik sudah mulai bisa decoding kata baik secara tulisan maupun verbal, sehingga Pegiat dapat memberikan kegiatan dengan penggunaan kata yang lebih kompleks. Pegiat diharapkan dapat memberikan instruksional yang lebih beragam agar peserta didik berkesempatan untuk melakukan eksplorasi baik dengan motorik kasar dan halus. Peserta didik pada usia **7-9 tahun** biasanya sudah mulai fasih dalam berbahasa dan memahami hal yang konteks di lingkungannya. Pegiat Literasi dapat menggunakan kalimat lebih kompleks, namun tetap berkaitan dengan konteks kehidupan peserta didik. Misalnya, peserta didik dalam lingkungan persawahan, dapat berkegiatan literasi yang berkaitan dengan pertanian seperti membuat diorama pertanian bersama orangtua. Pada usia **9-13 tahun**, peserta didik sudah memiliki konteks kehidupan yang lebih luas, kemampuan berbahasa dan membaca anak juga sudah lebih kompleks, sehingga penting bagi pegiat untuk menyediakan sumber bacaan dan kegiatan yang sesuai untuk tahapan ini. Kegiatan seperti bercerita maupun membuat komik bisa mulai dilakukan pada usia ini guna memupuk kreativitas mereka.
- 2. Duta Baca Pelajar Remaja :** Jenjang usia **13-17 tahun** memerlukan media literasi yang sangat beragam. Pada tahapan usia ini peserta didik sedang banyak bereksperimen dengan berbagai konsep dan pemahaman baru. Duta Baca Pelajar dapat menggunakan instruksional dengan cara eksperimen dalam mengembangkan peserta didik di tahapan ini, seperti membuat mock up miniature sistem perairan pertanian. Jenjang usia **18 tahun** ke atas memerlukan lebih banyak kegiatan yang mengandalkan kemandirian dalam mengembangkan diri. Pada usia ini Duta Baca Pelajar perlu meminta dukungan dari stakeholder yakni pihak sekolah maupun pembina program untuk menyediakan beragam media dan perangkat literasi. Melalui beragam konsep dan kegiatan, Duta Baca Pelajar diharapkan dapat mendukung peserta didik sebagai penyumbang bahan bacaan, eksplorasi bahasa dapat dituangkan dalam bentuk tulisan pendek, skenario, maupun artikel.



Dalam **membentuk jejaring**, penting bagi duta baca Pelajar untuk membuat jejaring baik di dalam Satuan Pendidikan maupun di luar Satuan Pendidikan. Dalam Satuan Pendidikan penting bagi Duta Baca Pelajar untuk menjalin kerja sama dengan (1) rekan peserta didik, (2) perpustakaan satuan pendidikan (3) kepala satuan pendidikan, (4) pendidik, (5) orangtua. Penting bagi Duta Baca Pelajar untuk membentuk tim kerja yang melibatkan rekan peserta didik dan pendidik sebagai pembina. Kerja sama internal dilakukan guna mempermudah pembuatan organisasi dan program kerja yang efektif dan sesuai dengan komunitas Satuan Pendidikan. Sedangkan untuk kerja sama dengan pihak luar seperti Perpustakaan Daerah, Duta Baca, Dinas Pendidikan di daerah setempat, serta organisasi swasta lainnya dibutuhkan untuk menyukseskan aksi literasi yang direncanakan. Bentuk kerja sama keluar dapat mendukung sosialisasi kepada masyarakat maupun sumber daya untuk program Duta Baca Pelajar.

Dalam melaksanakan **sosialisasi** literasi, Duta Baca Pelajar dapat meminta persetujuan dari Kepala Satuan Pendidikan untuk kemudian membuat rencana tahunan dan peraturan yang dibutuhkan bersama tim. Duta Baca Pelajar dapat juga membuat tagline atau motto untuk Program Literasi di Satuan Pendidikan atau komunitasnya sehingga menunjukkan keunikan, kekhasan, dan keunggulannya. Contoh: **“Membentuk Calon Pemimpin Masa Depan”, “Cermat Berliterasi Bersama ....”, atau “Sekolah .... Membangun Literasi Bangsa”**.

Duta Baca Pelajar juga dapat membuat logo dan mars yang kemudian digunakan dalam kegiatan promosi Program Literasi di **Media Literasi** yang ditentukan, seperti *website* maupun sosial media. Kampanye untuk menghidupkan aksi literasi di Perpustakaan Satuan Pendidikan maupun Daerah dapat dilakukan melalui pembuatan banner maupun acara kebersamaan dengan rekan peserta didik, misalnya dengan kegiatan membaca nyaring mingguan atau membedah buku di perpustakaan. Aksi literasi lain dalam mendukung sosialisasi, Duta Baca Pelajar dan tim dapat memperkaya bahan

literasi dengan memproduksi konten harian di sosial media, menulis cerita pendek atau buku untuk literasi pagi di Satuan Pendidikan, dan membuat majalah dinding atau majalah *online*.

## **B. SUMBER PENDANAAN PROGRAM DAN KEGIATAN DUTA BACA PELAJAR**

Program dan kegiatan Duta Baca Pelajar dalam Satuan Pendidikan mestinya tidak memerlukan pencarian dana tambahan. Satuan Pendidikan umumnya memiliki anggaran per tahun untuk memperkaya bahan bacaan dan memperbaharui media pembelajaran. Satuan Pendidikan dapat menggunakan:

1. Dana Sumbangan Pengembangan Institusi yang biasanya dibayarkan pada awal Jenjang pada Satuan Pendidikan Swasta.
2. Dana anggaran dari BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) / Yayasan / Institusi Swasta.
3. Dana anggaran dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah).



Jika dana tambahan dibutuhkan untuk pengembangan program literasi maka Pegiat Literasi dapat bekerja sama dengan stakeholder Satuan Pendidikan untuk bergotong royong dalam penyelenggaraan kegiatan. Pegiat Literasi dapat juga bermitra dan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga yang programnya menasar pada pengembangan literasi. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Pegiat Literasi:

1. Pencarian sumbangan dana dari stakeholder Satuan Pendidikan.
2. Pencarian dana secara bergotong royong dengan melakukan bazar buku bekas.
3. Pencarian dana melalui *platform crowdfunding*.
4. Pencarian sponsor dana dan kebutuhan kegiatan kepada Instansi Pemerintah dan Swasta.
5. Pencarian CSR Instansi Swasta.
6. Berkolaborasi dengan Institusi Pendidikan Tinggi dalam penyelenggaraan kegiatan literasi.
7. Berkolaborasi dengan Perpustakaan Daerah, Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional dalam penyelenggaraan kegiatan literasi.

Sumber-sumber pembiayaan Satuan Pendidikan untuk Program Literasi yang berasal dari dana yang biasa diterima maupun khusus untuk program literasi, baik dari Pemerintah, Instansi Swasta, masyarakat, ataupun orangtua perlu dikelola dengan memperhatikan prinsip transparansi dan akuntabilitas serta memperhatikan peraturan-peraturan terkait dengan sumbangan pendidikan yang berlaku.



## C. CONTOH KEGIATAN DUTA BACA PELAJAR

Seorang Duta Baca Pelajar dipilih dari siswa berprestasi dan aktif dalam mendorong aktivitas Literasi pada Satuan Pendidikan yang kemudian ditetapkan oleh Kepala Dinas Perpustakaan Provinsi dan Kepala Dinas Perpustakaan Kabupaten/Kota. Setelah terpilih, Duta Baca Pelajar perlu bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam Satuan Pendidikan, Dinas Perpustakaan, dan Duta Baca Daerah untuk menentukan Program yang akan dilaksanakan selama terpilih. Beberapa program yang perlu menjadi fokus seorang Duta Baca Pelajar:

### 1. SOSIALISASI

Sebagai seorang Duta Baca Pelajar perlu memperhatikan sosok diri sehingga bisa dianggap sebagai figur yang patut diteladani dan menginspirasi rekan pelajar lainnya, baik di Satuan Pendidikan maupun anak-anak di lingkup kabupaten/kota. Untuk memperluas dampak dan tingkat keberhasilan seorang Duta Baca Pelajar perlu untuk bekerja sama untuk mengaktifkan berbagai macam kegiatan dan publikasi perihal kegemaran membaca dan literasi. Peraturan Perpustakaan Nasional memberikan ruang daring untuk menyukseskan bentuk sosialisasi ini, yaitu melalui situs akademi literasi. Di ruang daring ini Duta Baca Pelajar dapat membuat dan menampilkan tulisan, karya, inovasi, lomba, atau kegiatan lainnya sehingga bisa mengundang ketertarikan pelajar lainnya. Kegiatan nyata yang dapat dilakukan:

- a. Pembuatan jargon, mars, lagu atau logo untuk Program Literasi dari Duta Baca Pelajar, seperti “Cinta Baca, Cinta Pengetahuan” atau “Hidupkan Literasi Pelajar!”
- b. Pembuatan billboard, poster, flyer yang mempromosikan Program Literasi baik secara cetak maupun digital.
- c. Membuat newsletter atau majalah dinding bulanan yang kemudian disebar ke Satuan Pendidikan dan ditampilkan di website akademi literasi.
- d. Membuat sosial media dan menyebarkan konten harian Duta

Baca Pelajar di platform yang sesuai dengan usia pelajar anak dan remaja, misalnya mempublikasi foto/video aksi literasi secara harian.

- e. Membuat acara kunjungan rutin ke perpustakaan Satuan Pendidikan, Daerah, Kabupaten/Kota, Provinsi atau Nasional.

## 2. MEMBENTUK JEJARING

Duta Baca Pelajar perlu membentuk jejaring yang dapat mendukung dan mensukseskan aksi dan juga sosialisasi literasi. Dalam skala Satuan Pendidikan, Duta Baca Pelajar dapat menjangkau relasi dengan stakeholder dalam Satuan Pendidikan dan Dinas Pendidikan setempat. Melalui stakeholder Satuan Pendidikan, Duta Baca dapat menyalurkan program dan berkegiatan langsung dengan pelajar lainnya. Kepala Satuan Pendidikan dan Kepala Perpustakaan di masing-masing Satuan Pendidikan juga dapat menjadi rekan dalam mendiskusikan Program dan merealisasikan kegiatan. Selain itu, Akademi literasi dapat digunakan sebagai *platform* utama dalam menjalin jejaring baik dengan Perpustakaan Daerah atau Nasional. Dalam media daring ini, Duta Baca Pelajar dapat menyapa langsung pelajar melalui ruang diskusi. Duta Baca juga dapat bekerja sama dengan Duta Baca Indonesia dan Bunda Literasi dalam merealisasikan kegiatan literasi. Kegiatan nyata yang dapat dilakukan:

- a. Kunjungan wisata literasi bersama Duta Baca Indonesia.
- b. Kegiatan *Read Aloud* bersama Bunda Literasi.
- c. Kemah menulis bersama Satuan-satuan Pendidikan.
- d. Membuat konferensi literasi untuk peserta didik.
- e. Membuat bazaar literasi dengan melibatkan sponsor swasta dan Perpustakaan Provinsi.

### 3. AKSI LITERASI

Penyusunan Program Literasi yang telah mempertimbangkan tujuan, metode, dan jenjang usia perlu dituangkan dalam Rencana Kerja. Selanjutnya, Rencana Kerja perlu disosialisasikan dengan tim dalam Satuan-satuan Pendidikan dan perlu penguatan dari Duta Baca Pelajar sebagai simbol Program Literasi. Rencana kerja perlu melibatkan Satuan Pendidikan, Perpustakaan Daerah dan Duta Baca Indonesia sehingga berkesinambungan dan dapat didukung kelangsungannya. Kesinambungan ini perlu tercermin dalam publikasi yang ditampilkan dalam Akademi Literasi. Sebagai bentuk dukungan Perpustakaan Daerah dan Nasional, Duta Baca Pelajar yang berhasil mendorong keberhasilan Kegemaran Baca dan Literasi akan diberikan apresiasi melalui Penghargaan Literasi. Penghargaan Literasi dapat berupa pembinaan dan pemberian piagam terhadap Duta Baca Pelajar. Kegiatan nyata yang dapat dilakukan:

- a. Pengelolaan sosial media harian, dimana Duta Baca Pelajar membuat konten literasi seperti tulisan pendek, infografis, video, dan karya lainnya.
- b. Pertunjukan seni, dimana Duta Baca Pelajar membuat kegiatan atau workshop dimulai dari penulisan naskah/bedah cerita kemudian menuangkan menjadi sebuah naskah/lagu/lukisan/benda, dan kemudian ditampilkan dalam sebuah pertunjukan seni.
- c. Melakukan kegiatan kunjungan rutin ke perpustakaan Satuan Pendidikan, Daerah, Kota dan Nasional.
- d. Mengikuti lomba atau kegiatan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Daerah/Kota/Provinsi/Nasional.
- e. Kegiatan bedah buku bulanan bersama Peserta Didik dari berbagai Satuan Pendidikan.
- f. Melakukan kampanye literasi, kampanye kumpul buku ketika bulan bahasa atau kampanye rajin menabung bulanan.
- g. Menjadi kontributor pameran dan mengisi panggung literasi (seperti membaca puisi, mendongeng, menari, dll).

# BAB VII

## PENYUSUNAN PROGRAM AKTIVIS LITERASI



Aktivis Literasi seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 48 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca ayat (1) menyebutkan bahwa Pembudayaan Kegemaran Membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Selain itu, selanjutnya pada Pasal 43 tentang peran serta masyarakat menjelaskan bahwa masyarakat berperan serta dalam pembentukan, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan, dan pengawasan perpustakaan.

Dengan demikian, pada praktiknya keterlibatan masyarakat sebagai upaya peningkatan kegemaran membaca, dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti: mendirikan dan mengelola Taman Bacaan Masyarakat, mengelola perpustakaan masyarakat, bergiat dalam komunitas literasi. Yakni dengan menjadi relawan pada lembaga tersebut, baik berupa tenaga atau sedekah ilmu; serta berbagai aktivitas lainnya.

Adapun definisi mengenai Aktivis Literasi, sebagaimana merujuk pada Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 tentang Akademi Literasi, masyarakat yang memiliki kepedulian serta bekerja sama dalam Pembudayaan Kegemaran Membaca disebut sebagai Aktivis Literasi. Secara umum Aktivis Literasi dapat dikelompokkan menjadi Aktivis Literasi Komunitas dan Aktivis Literasi Perorangan.



## A. MENGIDENTIFIKASI METODE DAN MEDIA LITERASI UNTUK AKTIVIS LITERASI

Peran dan tugas Aktivistis Literasi adalah sebagai pihak yang mendorong kegiatan berliterasi di Komunitas maupun perseorangan. menampilkan profil komunitas yang dapat menggerakkan dan menginspirasi masyarakat di lingkungannya dalam peningkatan Pembudayaan Kegemaran Membaca serta kecakapan literasi lainnya. Adapun metode dan media yang digunakan Aktivistis Literasi dapat dikelompokkan berdasarkan lingkup dan perannya.

### 1. Aktivistis Literasi Komunitas

Aktivistis Literasi Komunitas dapat menjalankan kegiatan di komunitas atau kelompok di lingkungan masyarakat, dapat melaksanakan rancangan program literasi dan bekerja sama melalui kegiatan sosialisasi, promosi, dan kampanye PKM dengan menggunakan berbagai metode dan media. Sebagai contoh komunitas tersebut berbentuk Taman Bacaan Masyarakat, rumah baca, perpustakaan masyarakat, perpustakaan desa, komunitas literasi, dan komunitas sejenis.

Selain itu, yang dimaksud komunitas tersebut termasuk perhimpunan komunitas seperti Forum Taman Bacaan Masyarakat, Forum Perpustakaan Desa, maupun organisasi sosial kemasyarakatan sejenis, yang concern terhadap pengembangan literasi di masyarakat bersifat independent dan bukan politik yang merupakan wadah untuk menggerakkan peningkatan minat baca masyarakat dan lain-lain.

Media yang digunakan adalah media secara luring maupun daring yang berfungsi mengakomodir promosi, kampanye, dan sosialisasi program literasi secara aktif, sehingga dampak positif yang diharapkan dapat lebih meluas, serta tercipta ekosistem berkelanjutan yaitu kaderisasi untuk melahirkan aktivis literasi, yang akan meneruskan gerakan komunitas.



# Peran dan Tugas Aktivis Literasi Komunitas adalah:

- a. Menjadi wadah bagi individu/perorangan yang memiliki kepedulian dalam bidang literasi khususnya melakukan kegiatan sosialisasi, promosi, dan kampanye Pembudayaan Kegemaran Membaca dengan menggunakan berbagai metode dan media di lingkungannya.
- b. Aktif melakukan kaderisasi untuk melahirkan aktivis yang akan melanjutkan gerakan komunitas dalam bidang literasi khususnya dalam rangka meningkatkan Pembudayaan Kegemaran Membaca di lingkungannya.
- c. Menjalin kemitraan multi pihak berbasis pentahelix dalam rangka menguatkan Gerakan literasi khususnya melalui kegiatan sosialisasi, promosi, dan kampanye Pembudayaan Kegemaran Membaca dengan menggunakan berbagai metode dan media di lingkungannya.
- d. Meningkatkan partisipasi aktif baik keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat dalam melaksanakan Gerakan Nasional Gemar Membaca di lingkungannya.
- e. Menyelenggarakan ragam kegiatan literasi khususnya yang dapat meningkatkan Pembudayaan Kegemaran Membaca di lingkungannya.
- f. Aktif beraktivitas di situs web Akademi Literasi dengan mengirimkan praktik baik literasi, berdiskusi dengan aktivis literasi lainnya perihal isu literasi dan/atau berbagi pengalaman, mempublikasikan karya dan/atau inovasi literasi, serta mengirimkan perwakilan lomba literasi yang diselenggarakan oleh Akademi Literasi.
- g. Aktif membagikan informasi yang bersumber dari media yang memuat informasi literasi, terutama situs web Akademi Literasi.

## 2. Aktivis Literasi Perorangan

Individu yang memiliki kepedulian terhadap literasi melalui kegiatan sosialisasi, promosi, dan kampanye Pembudayaan Kegemaran Membaca untuk semua kalangan masyarakat dengan menggunakan berbagai metode dan media. Dalam hal ini, individu tersebut bisa tergabung sebagai pengelola atau relawan Taman Bacaan Masyarakat, rumah baca, perpustakaan masyarakat, perpustakaan desa, komunitas literasi, dan komunitas sejenis; serta menjadi pengurus atau relawan pada perhimpunan komunitas seperti Forum Taman Bacaan Masyarakat, Forum Perpustakaan Desa, dan lain-lain.

# Peran dan Tugas Aktivis Literasi Perorangan adalah:

- a. Menampilkan sosok diri yang dapat diteladani dan menginspirasi masyarakat Indonesia dalam peningkatan Pembudayaan Kegemaran Membaca serta kecakapan literasi lainnya;
- b. Menjadi pengurus/relawan komunitas yang bergerak dalam bidang literasi khususnya melakukan kegiatan sosialisasi, promosi, dan kampanye Pembudayaan Kegemaran Membaca dengan menggunakan berbagai metode dan media di lingkungannya;
- c. Berjejaring dengan aktivis literasi lainnya, baik komunitas maupun perorangan, dalam rangka berbagi ilmu dan pengalaman untuk meningkatkan kapasitas diri yang akan menunjang peran dalam peningkatan Pembudayaan Kegemaran Membaca di lingkungannya;
- d. Meningkatkan partisipasi aktif baik keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat dalam melaksanakan Gerakan Nasional Gemar Membaca di lingkungannya;

- e. Aktif beraktivitas di situs web Akademi Literasi dengan mengirimkan berita mengenai aktivitas literasi yang telah diikuti, berdiskusi dengan aktvis literasi lainnya perihal isu literasi dan/atau berbagi pengalaman, mempublikasikan karya dan/atau inovasi literasi, serta mengikuti lomba literasi yang diselenggarakan oleh Akademi Literasi.

## **B. SUMBER PENDANAAN PROGRAM DAN KEGIATAN AKTIVIS LITERASI**

Aktivis Literasi adalah orang yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Bidang garap Aktivis Literasi berada dalam lingkup masyarakat tempat mereka berada. Mereka bisa secara mandiri, kreatif dan kolaboratif melakukan berbagai kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM). Namun tentu saja bukan berarti Aktivis Literasi tidak memerlukan dukungan dana untuk menjalankan program dan kegiatan pengembangan literasinya. Dukungan untuk penyelenggaraan program dan kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Aktivis Literasi diperoleh antara lain sebagai berikut :

1. Aktivis Literasi dapat memperoleh sumber pendanaan dari pemerintah baik pemerintah pusat (melalui APBN), atau pemerintah daerah (melalui APBD) atau sumber pendanaan lain yang tidak mengikat serta dapat dipertanggungjawabkan menurut regulasi serta peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti Dana Kemitraan/ Pendampingan dari CSR (Corporate Social Responsibility) baik dari perusahaan di dalam maupun luar negeri.

2. Aktivistis Literasi juga dapat memperoleh sumber pendanaan dari dana Dekonsentrasi yang dialokasikan kepada Dinas Perpustakaan dan Arsip selaku pemegang dan pelaksana kegiatan PKM/\\,
3. Aktivistis Literasi juga dapat mengupayakan dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk yang lain seperti dukungan akses, bantuan berupa buku atau peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program dan kegiatan PKM di daerahnya.
4. Aktivistis Literasi dapat melakukan berbagai upaya strategis yang lain seperti fundraising untuk memperoleh support dari donatur baik dari dalam maupun luar negeri yang bersifat tidak mengikat.
5. Bantuan Sosial dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang secara terbuka memberikan program bantuan terhadap kegiatan-kegiatan literasi juga bisa diakses oleh Aktivistis Literasi.
6. Sumbangan masyarakat yang tidak mengikat.

### C. CONTOH PROGRAM DAN KEGIATAN AKTIVIS LITERASI

Program kerja harus memuat agenda kegiatan, yang dilengkapi dengan tujuan setiap program, sasaran, waktu dan tempat pelaksanaan, strategi/metode, mitra, serta anggaran biaya yang dibutuhkan. Pada tahap ini, Aktivistis Literasi harus melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (SWOT) terkait dengan program yang akan dibuat berdasarkan data kondisi berbagai aspek yang dimiliki. Selain itu, penyusunan program juga harus mempertimbangan latar belakang atau urgensi kegiatan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu pertimbangan mengenai sumber daya yang meliputi biaya, peralatan dan perlengkapan, serta tenaga (personil) termasuk mitra; ketersediaan waktu, dan perkiraan kondisi di masa yang akan datang.

## 1. SOSIALISASI

- Melakukan promosi pentingnya budaya literasi, khususnya budaya membaca, melalui media sosial komunitas dan media lainnya.
- Melakukan sosialisasi keberadaan komunitasnya yang menjalankan fungsi sebagai ruang gerakan literasi khususnya dalam upaya meningkatkan Pembudayaan Kegemaran Membaca; sosialisasi ini setidaknya meliputi profil komunitas yang memuat: nama, visi dan misi, alamat dan akun sosial media, koleksi bahan pustaka, agenda kegiatan, serta jadwal layanan.
- Melakukan sosialisasi keberadaan perpustakaan daerah kabupaten/kota/provinsi dan Perpustakaan kepada masyarakat luas.
- Melakukan sosialisasi keberadaan dan pemanfaatan perpustakaan digital yang dimiliki pemerintah seperti ipusnas, ataupun yang dimiliki pihak swasta.
- Mengirimkan perwakilan untuk menjadi narasumber/pengisi acara/peserta kegiatan sosialisasi dan promosi peningkatan Pembudayaan Kegemaran Membaca.



## 2. MEMBENTUK JARINGAN

- Menjalin kemitraan multi pihak berbasis *pentahelix* dalam rangka menguatkan Gerakan literasi khususnya melalui kegiatan sosialisasi, promosi, dan kampanye Pembudayaan Kegemaran Membaca dengan menggunakan berbagai metode dan media di lingkungannya.
- Aktif memanfaatkan situs web Akademi Literasi untuk berdiskusi dan membuat jejaring dengan Aktivistik Literasi lainnya.
- Aktif berkoordinasi dengan perpustakaan daerah kabupaten/kota, serta para pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap bidang literasi khususnya peningkatan Pembudayaan Kegemaran Membaca.



### 3. AKSI LITERASI

- a. Mengisi media sosial, laman, dan YouTube dengan konten literasi baca-tulis, serta literasi lainnya, sesuai jadwal yang disepakati oleh pengurus dan relawan komunitas;
- b. Memiliki program layanan membaca dan peminjaman buku, serta layanan literasi lainnya untuk masyarakat di lingkungannya;
- c. Memiliki program diskusi dan pelatihan keterampilan berbasis bahan pustaka, baik secara luring maupun daring;
- d. Menyelenggarakan pameran/pagelaran/festival sebagai ruang karya literasi anggota, relawan, dan pengurus komunitas, serta masyarakat di lingkungannya;
- e. Menyusun antologi praktik baik literasi yang dilakukan oleh pengurus dan relawan komunitas, baik dalam bentuk buku ataupun video;
- f. Menjadi kontributor pameran situs web Akademi Literasi; dan
- g. Menyukseskan seluruh program Akademi Literasi, serta program literasi lainnya yang diusung oleh pemerintah.



# BAB VIII

## KOLABORASI PEGIAT LITERASI



### A. KOLABORASI ANTARA PEGIAT LITERASI [DUTA BACA, BUNDA LITERASI, DUTA BACA PELAJAR, DAN AKTIVIS LITERASI]

Hubungan kolaborasi dilakukan antar Pegiat Literasi guna memperoleh dukungan serta bersinergi dalam peran dan tugasnya untuk menyukseskan program Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) dan literasi lainnya. Kolaborasi antar Pegiat Literasi yang dimaksud dalam juknis ini adalah kolaborasi antar Bunda Literasi, Duta Baca Indonesia, Duta Baca Pelajar, dan Aktivis Literasi yang difasilitasi oleh Perpustakaan Nasional. Pembinaan jejaring dalam Akademi Literasi diharapkan dapat memudahkan sinergi di antara Pegiat Literasi untuk saling mendukung program Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) dan literasi. Kolaborasi ini berguna bagi Pegiat Literasi dalam bekerja sama untuk membahas gagasan atau ide dan menyelesaikan masalah bersama menuju visi mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan kolaboratif antara Pegiat Literasi yaitu:

1. Mengenalni kekuatan atau kemampuan masing-masing Pegiat Literasi, misalnya seorang Bunda Literasi memiliki akses untuk bergerak di tataran pemerintahan selain di keluarga, Duta Baca Pelajar memiliki akses di satuan pendidikan, sedangkan Duta Baca



Indonesia/Provinsi/Kabupaten memiliki akses dengan keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.

2. Menemukan fenomena atau permasalahan yang ada di masyarakat berkaitan dengan kegemaran baca dan literasi, untuk didiskusikan dan kemudian menetapkan tujuan dan ekspektasi (harapan) yang realistis yang menjadi goal (tujuan) bersama
3. Menetapkan area program dimana pegiat dapat berkolaborasi langsung dan dukungan tidak langsung. Ada baiknya kolaborasi ini tertuang dalam SOP atau memo tertulis.
4. Memanfaatkan alat kolaborasi yang ada. Website akademi literasi merupakan salah satu platform yang tepat untuk berkolaborasi. Di dalam website tersebut terdapat ruang untuk diskusi, konsultasi, publikasi yang dapat dimanfaatkan pegiat untuk mendengar pendapat masyarakat, berkolaborasi kegiatan, dan mempromosikan program dan kegiatan. Disamping itu, Pegiat Literasi juga dapat memanfaatkan sosial media lainnya untuk memudahkan alur komunikasi.
5. Menciptakan suasana yang nyaman dan saling pengertian. Hal ini penting untuk membuat seluruh pegiat dari beragam latar belakang, berani dalam mengemukakan pendapat dan saran tanpa takut akan status atau kedudukan.
6. Meningkatkan kapasitas antar Pegiat Literasi melalui aktivitas, interaksi, sharing, dan diskusi secara aktif selama menjalankan program dan kegiatan kolaboratif. Seperti pendengar aktif, kemampuan berdialog, manajemen konflik, dan fasilitasi dalam berdiskusi guna melancarkan komunikasi dalam pelaksanaan program.
7. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan untuk mendelegasikan tugas kepada tim dan melaksanakan program di masing-masing scope (area) Pegiat Literasi
8. Mengkomunikasikan progress (hasil) dari pelaksanaan program masing-masing Pegiat Literasi dan memperluas jejaring dari antar pegiat guna dikembangkan sehingga mendukung keberhasilan program antara Pegiat Literasi.



Hubungan kolaborasi dilakukan antar Pegiat Literasi guna memperoleh dukungan serta bersinergi dalam peran dan tugasnya untuk menyukseskan program Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) dan literasi lainnya. Kolaborasi antar Pegiat Literasi yang dimaksud dalam juknis ini adalah kolaborasi antar Bunda Literasi, Duta Baca Indonesia, Duta Baca Pelajar, dan Aktivist Literasi yang difasilitasi oleh Perpustakaan Nasional. Pembinaan jejaring dalam Akademi Literasi diharapkan dapat memudahkan sinergi di antara Pegiat Literasi untuk saling mendukung program Pembudayaan Kegemaran Membaca (PKM) dan literasi. Kolaborasi ini berguna bagi Pegiat Literasi dalam bekerja sama untuk membahas gagasan atau ide dan menyelesaikan masalah bersama menuju visi mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan kolaboratif antara Pegiat Literasi yaitu:

1. Mengenali kekuatan atau kemampuan masing-masing Pegiat Literasi, misalnya seorang Bunda Literasi memiliki akses untuk bergerak di tataran pemerintahan selain di keluarga, Duta Baca Pelajar memiliki akses di satuan pendidikan, sedangkan Duta Baca Indonesia/Provinsi/Kabupaten memiliki akses dengan keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.
2. Menemukan fenomena atau permasalahan yang ada di masyarakat berkaitan dengan kegemaran baca dan literasi, untuk didiskusikan dan kemudian menetapkan tujuan dan ekspektasi (harapan) yang realistis yang menjadi goal (tujuan) bersama
3. Menetapkan area program dimana pegiat dapat berkolaborasi langsung dan dukungan tidak langsung. Ada baiknya kolaborasi ini tertuang dalam SOP atau memo tertulis.
4. Memanfaatkan alat kolaborasi yang ada. Website akademi literasi merupakan salah satu platform yang tepat untuk berkolaborasi. Di dalam website tersebut terdapat ruang untuk diskusi, konsultasi, publikasi yang dapat dimanfaatkan pegiat untuk mendengar pendapat masyarakat, berkolaborasi kegiatan, dan mempromosikan program dan kegiatan. Disamping itu, Pegiat Literasi juga dapat memanfaatkan sosial media lainnya untuk memudahkan alur komunikasi.

5. Menciptakan suasana yang nyaman dan saling pengertian. Hal ini penting untuk membuat seluruh pegiat dari beragam latar belakang, berani dalam mengemukakan pendapat dan saran tanpa takut akan status atau kedudukan.
6. Meningkatkan kapasitas antar Pegiat Literasi melalui aktivitas, interaksi, sharing, dan diskusi secara aktif selama menjalankan program dan kegiatan kolaboratif. Seperti pendengar aktif, kemampuan berdialog, manajemen konflik, dan fasilitasi dalam berdiskusi guna melancarkan komunikasi dalam pelaksanaan program.
7. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan untuk mendelegasikan tugas kepada tim dan melaksanakan program di masing-masing scope (area) Pegiat Literasi
8. Mengkomunikasikan progress (hasil) dari pelaksanaan program masing-masing Pegiat Literasi dan memperluas jejaring dari antar pegiat guna dikembangkan sehingga mendukung keberhasilan program antara Pegiat Literasi.

## B. CONTOH KOLABORASI ANTARA PEGIAT LITERASI

Kolaborasi antara Pegiat Literasi dapat dilakukan antara Bunda Literasi, Duta Baca, dan Duta Baca Pelajar. Selain itu kolaborasi juga dapat melibatkan jejaring lain, baik dari institusi pemerintah dan swasta. Institusi pemerintah dan swasta yang dapat dirangkul dalam menyukseskan program antara lain perpustakaan daerah/kota/provinsi/nasional, perguruan tinggi, organisasi masyarakat, berbagai kementerian, media, dll. Oleh karena itu, sebaiknya kolaborasi dituangkan dalam MOU (*Memo of Understanding*) atau perjanjian kerja sama tertulis dan memiliki SOP (*Standard Operation Procedure*) atau tahapan kerja yang jelas sehingga memudahkan monitoring dan evaluasi program berkaitan. Contoh kolaborasi Pegiat Literasi antara lain:

1. Bunda Literasi Provinsi/Kabupaten/Kota yang tergabung dalam Pokja Bunda Literasi berkoordinasi dan bekerja sama dengan Bunda Literasi Provinsi/Kabupaten/Kota yang lain dalam berbagai kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca di keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.
2. Duta Baca Provinsi/Kabupaten/Kota yang tergabung dalam Pokja Duta Baca berkoordinasi dan bekerja sama dengan Duta Baca Provinsi/Kabupaten/Kota yang lain dalam berbagai program dan kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca khususnya di satuan pendidikan dan masyarakat.
3. Duta Baca Pelajar Anak/Remaja yang tergabung di Pokja Duta Baca Pelajar berkoordinasi dan bekerja sama dengan Duta Baca Pelajar yang lain dalam berbagai program dan kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca khususnya di satuan pendidikan.
4. Aktivistis Literasi yang tergabung dalam Organisasi Literasi Kemasyarakatan berkoordinasi dan bekerja sama dengan Aktivistis Literasi yang lain dalam berbagai program dan kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca khususnya di lingkup daerah.
5. Duta Baca Indonesia menjalin komunikasi dan berkolaborasi dengan Mantan Duta Baca Indonesia agar tetap mendukung

program dan kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca di keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.

6. Bunda Literasi berkoordinasi dan bekerja sama dengan Duta Baca, Duta Baca Pelajar dalam kampanye jargon atau mars kegemaran baca dan literasi.
7. Bunda Literasi bekerja sama dengan Duta Baca untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat terkait literasi untuk kesejahteraan.
8. Bunda Literasi bekerja sama dengan Duta Baca Pelajar untuk menyelenggarakan aneka lomba literasi di berbagai satuan pendidikan.
9. Bunda Literasi melakukan kegiatan rutin bersama Duta Baca Pelajar seperti kegiatan read aloud.
10. Bunda Literasi melakukan kegiatan pendampingan dan penyuluhan bersama Aktivistis Literasi Kelompok menjamah masyarakat di kecamatan/kelurahan/desa.
11. Duta Baca berkoordinasi dan bekerja sama dengan Bunda Literasi dan Duta Baca Pelajar dalam kampanye jargon atau mars kegemaran baca dan literasi di masing-masing daerah.
12. Duta Baca bekerja sama dengan Bunda Literasi untuk menggelar pameran literasi di daerah masing-masing.
13. Duta Baca bekerja sama dengan Bunda Literasi dalam mencari pengadaan sumber literasi di daerah masing-masing.
14. Duta Baca bekerja sama dengan Duta Baca Pelajar dan Aktivistis Literasi untuk melakukan roadshow ke satuan pendidikan, perpustakaan daerah, TBM, dan komunitas literasi dalam rangka menggelar sarasehan literasi.
15. Duta Baca bekerja sama dengan Duta Baca Pelajar untuk menggelar diskusi dan pelatihan keterampilan berbasis buku, baik secara luring maupun daring.
16. Duta Baca Pelajar bekerja sama dengan Bunda Literasi dan Duta Baca dalam kampanye jargon atau mars kegemaran baca dan literasi di berbagai Satuan Pendidikan.
17. Duta Baca Pelajar bekerja sama dengan Bunda Literasi dalam pengadaan kegiatan lomba literasi dan pendampingan literasi ke

berbagai Satuan Pendidikan.

18. Duta Baca Pelajar bekerja sama dengan Duta Baca menjadi peserta di berbagai pameran literasi yang diselenggarakan Duta Baca di daerah masing-masing.
19. Duta Baca Pelajar bekerja sama dengan Aktivist Literasi dalam penggalangan buku dan pengadaan kegiatan menarik, seperti read aloud untuk menggalakkan aksi Gemar Membaca.
20. Bunda Literasi, Duta Baca, Duta Baca Pelajar dan Aktivist Literasi berkolaborasi untuk menyuksekkan seluruh program perpustakaan di satuan pendidikan baik di level nasional atau provinsi/kabupaten/kota.
21. Bunda Literasi, Duta Baca, Duta Baca Pelajar dan Aktivist Literasi bekerja sama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam penyelenggaraan lomba serta kegiatan apresiasi kegemaran baca dan literasi.
22. Bunda Literasi, Duta Baca, Duta Baca Pelajar dan Aktivist Literasi bekerja sama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam pengadaan sumber atau bahan literasi.

Setiap bentuk kolaborasi perlu dikelola secara terbuka sehingga program monitoring dan evaluasi dapat dilakukan dan menjadi bahan untuk perbaikan dalam program selanjutnya.

